

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA
YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

WINDA LORENSIA PANGEMANAN

E21.18.047

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PT HANDJAYA MANDALA
SAMPOERNA YANG GO PUBLIC
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

**WINDA LORENSIA PANGEMANAN
E.21.18.047**

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana Dan
telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal
27 JANUARI 2023
.....
Gorontalo,

Pembimbing I



Dr. Abdul Gaffar M.Si
NIP.1962123119871029

Pembimbing II



Nurhavati Olli, SE., MM
NIDN : 0903078403

HALAMAN PERSETUJUAN


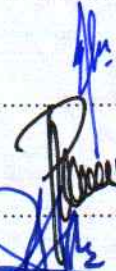


ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PT. HANDJAYA MANDALA SAMPOERNA YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

WINDA LORENSIA PANGEMANAN
E2118047

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. **Dr. Ariawan, SE., S.Psi., MM**
(Ketua Penguji)
2. **Eka Zahra Solikahan, SE., MM**
(Anggota Penguji)
3. **Pemy Christian, SE., M.Si**
(Anggota Penguji)
4. **Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si**
(Pembimbing Utama)
5. **Nurhayati Olih, SE., MM**
(Pembimbing Pendamping)


.....

.....

.....

.....

Mengetahui


Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Ketua Program Studi Manajemen


Syamsul, SE., M.Si
NIDN. 0921108502

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari Tim Pembimbing.
3. Tidak terdapat karya yang telah dipublikasikan orang lain di dalam skripsi ini, kecuali secara tertulis dicatumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 24 Mei 2023
Yang membuat pernyataan



Winda Lorensia Pangemanan

E21.18.047

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk” skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari sepenuhnya telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Drs. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si selaku ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo.
2. Bapak Dr. Abd. Gaffar Latjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo sekaligus selaku Pembimbing I.
3. Bapak Dr. Musafir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Bapak Samsul, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen.
5. Ibu Nurhayati Oliy, SE., MM selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan demi kesempurnaan penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo yang telah membantu peneliti sampai pada tahap ini.
7. Kedua orang tua penulis, Frangky Pangemanan dan Indra Susanti Mopangga S.A.N, yang selalu memberikan nasehat, doa, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis.

8. Kakak pertama penulis, Meidy Fransiska Pangemanan S.KOM, terima kasih untuk doa dan segala dukungan yang diberikan.
9. Kakak kedua penulis, Wanda Aprilia Pangemanan S.KOM, terima kasih untuk doa dan segala dukungan yang diberikan.
10. Adik penulis, Moh. Putra Laurens Pangemanan, terima kasih untuk doa dan segala dukungan yang diberikan.
11. Dr. Melan Angriani Asnawi S.Pd., M.Si, selaku Bunda yang sudah mengasuh penulis sejak kecil, terima kasih atas nasehat dan doa yang telah diberikan.
12. Chandra Gusasi S.H selaku kekasih penulis yang terus memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
13. Ezy, Rara dan Cila selaku adik-adik penulis, terima kasih atas support dan doa yang diberikan.
14. Teman-teman Jurusan Manajemen angkatan 2018 Universitas Ichsan Gorontalo, terima kasih sudah memberikan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan semoga bantuan dari berbagai pihak akan memperoleh balasan dari Allah SWT dan semoga berkah dan karunia-Nya akan selalu dilimpahkan kepada kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Gorontalo, 24 Mei 2023
Penulis

Winda Lorensia Pangemanan

ABSTRAC

WINDA LORENSIA PANGEMANAN. E2118047. ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE DEVELOPMENT AT PT HANDJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK

This study aims to determine and analyze the liquidity ratio, activity ratio, solvency ratio, profitability ratio, and market ratio. The results show that the liquidity ratio of PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk for five years, namely from 2017 to 2021 is above the 2:1 standard. It is categorized as very liquid. The activity ratio for five years, namely 2017 to 2021, shows results below the standard, meaning that the company effectively manages assets to generate net income. The solvency ratio shows a result categorized as solvable. The profitability ratio for five years, namely 2017 to 2021 indicates a result considered not yet efficient. Then the market ratio for five years, namely from 2017 to 2021 has a good result or is Overvalued (selling shares).

Keywords: financial performance, financial performance ratios

ABSTRAK

WINDA LORENSIA PANGEMANAN. E2118047. ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PADA PT HANDJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. selama lima tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, Rasio Likuiditas hasilnya diatas standar 2:1 dan dikategorikan sangat *likuid*. Rasio Aktivitas selama lima tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan hasil di bawah standar, artinya bahwa perusahaan belum efektif mengelola aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Rasio Solvabilitas, menunjukkan hasil yang dikategorikan solvabel. Rasio Profitabilitas selama lima tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan hasil yang belum efisien. Kemudian Rasio Pasar selama lima tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan hasil yang baik atau *Overvalued* (menjual Saham).

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio kinerja keuangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	14
1.3.1 Maksud Penelitian.....	14
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2 Manfaat Praktis	16
1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.1.1 Kinerja Keuangan	17
2.1.2 Laporan Keuangan	18
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan	20
2.1.4 Rasio Likuiditas	23
2.1.5 Rasio Aktivitas	27
2.1.6 Rasio Solvabilitas	31
2.1.7 Rasio Profitabilitas	36
2.1.8 Rasio Pasar	40
2.1.9 Peneliti Terdahulu	43
2.2 Kerangka Pemikiran	47
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	49
3.1 Objek Penelitian	49
3.2 Metode Penelitian	49
3.2.1 Metode Yang Digunakan	49
3.2.2 Operasional Variabel Penelitian	49
3.2.3 Populasi dan Sampel	51
3.2.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	51
3.2.5 Metode Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	57

4.1.2 Visi Perusahaan	58
4.1.3 Misi Perusahaan	58
4.1.4 Struktur Organisasi	59
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	61
4.2.1 Perhitungan Rasio Likuiditas.....	62
4.2.2 Perhitungan Rasio Aktivitas.....	70
4.2.3 Perhitungan Rasio Solvabilitas	79
4.2.4 Perhitungan Rasio Profitabilitas	87
4.2.5 Perhitungan Rasio Pasar	93
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	99
4.3.1 Pembahasan Rasio Likuiditas	99
4.3.2 Pembahasan Rasio Aktivitas	104
4.3.3 Pembahasan Rasio Solvabilitas	108
4.3.4 Pembahasan Rasio Profitabilitas.....	113
4.3.5 Pembahasan Rasio Pasar.....	118
4.3.6 Kondisi Kinerja Keuangan.....	123
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	126
5.1 Kesimpulan.....	126
5.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ikhtisar Laporan Keuangan	5
Tabel 2.1 Standar Pengukuran <i>Price Book Value</i>	42
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	50
Tabel 3.2 Standar Rasio	55
Tabel 4.1 Data Penelitian	61
Tabel 4.2 Perhitungan <i>Current Rasio</i>	62
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Quick Rasio</i>	64
Tabel 4.4 Perhitungan <i>Cash Turnover</i>	66
Tabel 4.5 Perhitungan <i>Inventory to Net Working Capital</i>	68
Tabel 4.6 Perhitungan <i>Receivable Turnover</i>	71
Tabel 4.7 Perhitungan <i>Inventory Turnover</i>	73
Tabel 4.8 Perhitungan <i>Working Capital Turnover</i>	75
Tabel 4.9 Perhitungan <i>Fixed Aset Turnover</i>	77
Tabel 4.10 Perhitungan <i>Debt to Aset Rasio</i>	79
Tabel 4.11 Perhitungan <i>Debt to Equity Rasio</i>	82
Tabel 4.12 Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity</i>	84
Tabel 4.13 Perhitungan <i>Times Interest Earned</i>	86
Tabel 4.14 Perhitungan <i>Profit Margin</i>	88
Tabel 4.15 Perhitungan <i>Return On Aset</i>	90
Tabel 4.16 Perhitungan <i>Return On Equity</i>	92

Tabel 4.17 Perhitungan <i>Price Earning Rasio</i>	94
Tabel 4.18 Perhitungan <i>Price Book Value</i>	96
Tabel 4.19 Perhitungan <i>Dividen Payout Rasio</i>	98
Tabel 4.20 Hasil Penelitian Rasio Likuiditas	100
Tabel 4.21 Hasil Penelitian Rasio Aktivitas.....	104
Tabel 4.22 Hasil Penelitian Rasio Solvabilitas	109
Tabel 4.23 Hasil Penelitian Rasio Profitabilitas	113
Tabel 4.24 Hasil Penelitian Rasio Pasar	118
Tabel 4.25 Kondisi Kinerja Keuangan.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	48
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perkembangan <i>Current Ratio</i>	63
Grafik 4.2 Perkembangan <i>Quick Rasio</i>	65
Grafik 4.3 Perkembangan <i>Cash Turnover</i>	67
Grafik 4.4 Perkembangan <i>Inventory to Net Working Capital</i>	69
Grafik 4.5 Perkembangan <i>Receivable Turnover</i>	72
Grafik 4.6 Perkembangan <i>Inventory Turnover</i>	74
Grafik 4.7 Perkembangan <i>Working Capital Turnover</i>	76
Grafik 4.8 Perkembangan <i>Fixed Aset Turnover</i>	78
Grafik 4.9 Perkembangan <i>Debt to Aset Rasio</i>	81
Grafik 4.10 Perkembangan <i>Debt to Equity Rasio</i>	83
Grafik 4.11 Perkembangan <i>Long Term Debt to Equity</i>	85
Grafik 4.12 Perkembangan <i>Times Interest Earned</i>	87
Grafik 4.13 Perkembangan <i>Profit Margin</i>	89
Grafik 4.14 Perkembangan <i>Return On Aset</i>	91
Grafik 4.15 Perkembangan <i>Return On Equity</i>	93
Grafik 4.16 Perkembangan <i>Price Earning Rasio</i>	95
Grafik 4.17 Perkembangan <i>Price Book Value</i>	97
Grafik 4.18 Perkembangan <i>Dividen Payout Rasio</i>	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri rokok di Indonesia merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi perekonomian negara. Sifat padat karya dari industri tembakau juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Namun, dalam perjalanannya industri rokok bukan tanpa mengalami hambatan. Aturan demi aturan muncul karena industri rokok memiliki produk yang bisa dilihat dari dua sisi. Belakangan ini, industri rokok mendapat aturan berkenaan dengan harus dicantumkan gambar peringatan di bungkus rokok, atau kenaikan cukai. Tapi, munculnya hal tersebut tidak membuat industri-industri rokok gulung tikar. Dari masa ke masa, industri rokok tetap memiliki ceruk pangsa pasar yang besar.

Disisi yang lain, industri rokok dituntut untuk memberikan informasi keuangan kepada para pihak yang berkepentingan khususnya bagi para investor. Salah satunya adalah informasi tentang laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai suatu perusahaan, dan juga dapat digunakan untuk mengukur atau menilai prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada waktu lampau, sekarang dan rencana yang akan datang. Laporan keuangan pada umumnya disajikan untuk memberikan informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan pada periode tertentu.

Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Untuk menilai suatu perusahaan

memiliki kinerja keuangan yang baik, maka salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan tersebut mampu meraup keuntungan atau profitabilitas selama periode berjalan. Hal ini didasarkan pada tujuan perusahaan yang berorientasi profit atau laba. Laba yang maksimal dapat menjadi salah satu indikator perusahaan mencapai keberhasilan (Olfiani & Handayani, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal serta catatan atas laporan keuangan.

Perusahaan dapat menghitung besarnya persentase atau rasio keuangan yang dimiliki. Rasio keuangan ini nantinya dapat membantu perusahaan dalam menilai apakah kondisi kinerja keuangan perusahaan secara umum dalam kondisi yang baik serta membantu dalam proses pengambilan keputusan (Nur & Arifin, 2014). Rasio keuangan dibedakan menjadi lima jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio valuasi pasar (Nurjanah, 2018).

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Nurjanah, 2018) seperti pada penelitian Maith (2013) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik (*liquid*). Untuk menilai kemampuan tersebut, maka terdapat beberapa indikator atau pengukuran rasio likuiditas yang dapat digunakan seperti *current ratio* dan *quick ratio* (Mamduh, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pupu Sopini (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio*

dan *quick ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga dalam penelitian ini, indikator tersebut akan digunakan sebagai alat ukur.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-asetnya, artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran (Rahmad & Ivhonne, 2017). Indikator atau pengukuran yang digunakan dalam rasio ini seperti perputaran piutang, perputaran persediaan serta perputaran modal kerja (Kasmir, 2013 : 176). Untuk mengukur kinerja aktivitas pada penelitian ini, maka digunakan 2 (dua) rasio yaitu perputaran piutang serta perputaran persediaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erik dan Sri Rahayu (2014) serta Antonius (2013) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Rasio solvabilitas ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu (Ninda dan Sutrisno, 2019). Terdapat beberapa indikator rasio yang biasanya digunakan dalam mengukur rasio ini seperti *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt To Equity Ratio (LtDER)* serta *Times Interest Earned (TIER)* (Kasmir, 2013 : 155). Adapun dalam penelitian menggunakan 2 (dua) rasio dalam

menilai kinerja solvabilitas yaitu *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulita dan Tania (2018) serta Azzalia dan Seto (2017) yang menyatakan bahwa DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio kinerja keuangan selanjutnya yakni Rasio profitabilitas yang memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on total asset* (ROA), dan sebagainya (Roja, 2016). Adapun dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada industri telekomunikasi yaitu dengan menggunakan rasio NPM dan ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi dan Mukaran (2018) yang menyatakan bahwa NPM dan ROA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Disisi lain hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel, dkk (2017) yang menyatakan ROA dan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Rasio terakhir yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu rasio nilai pasar. Rasio Nilai Pasar merupakan rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan (Riana & Sri, 2017). Rasio ini memberikan informasi kepada investor tentang kondisi perusahaan di pasar modal. Hal ini bertujuan untuk agar dapat menjadi bahan pertimbangan utama investor dalam membeli saham perusahaan. Indikator atau pengukuran yang biasa digunakan dalam rasio ini seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Price*

Book Value (PBV), Price Cash Flow Ratio dan Market Book Ratio (MBR) (Fahmi, 2013:138). Dalam penelitian ini, indikator rasio yang digunakan yaitu PER, PBV

dan DPR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chepi Safei (2016) yang menyatakan bahwa rasio PER dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga saham sementara itu, rasio PBV dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada harga saham.

Kelima penilaian rasio kinerja keuangan diatas sangat penting untuk digunakan dalam sebuah perusahaan terutama pada perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk karena merupakan salah satu perusahaan rokok yang prospektif di Indonesia namun dalam penjualan dan perolehan labanya mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari omset pengeluaran selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2021, sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Nilai Total Penjualan, Laba Bersih, Utang, dan Modal
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Penjualan	% Perubahan	Laba Bersih	% Perubahan	Utang	% Perubahan	Modal	% Perubahan
2017	99.091.484	0.00%	12.670.534	0.00%	9.028.078	0.00%	34.112.985	0.00%
2018	106.741.891	7.72%	13.538.418	6.85%	11.244.167	24.55%	35.358.253	3.65%
2019	106.055.176	-0.64%	13.721.513	1.35%	15.223.076	35.39%	35.679.730	0.91%
2020	92.425.210	-12.85%	8.581.378	-37.46%	19.432.604	27.65%	30.241.426	-15.24%
2021	98.874.784	6.98%	7.137.097	-16.83%	23.899.022	22.93%	29.191.406	-3.47%

Sumber : www.idx.id (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kinerja keuangan perusahaan pada PT. HM. Sampoerna Tbk. belum stabil karena penjualan mengalami

kenaikan pada tahun 2017 sampai dengan 2018, namun pada tahun 2019 sampai dengan 2020 mengalami penurunan dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan penjualan. Hal ini disebabkan pada tahun 2018 penjualan rokok PT HM Sampoerna pada tahun 2018 naik tipis 7,72%. Menurut riset yang dipublikasikan PT. Mirae Asset Sekuritas Indonesia yang mengutip rilis Philip Morris International (PMI), perusahaan induk HM Sampoerna, penjualan pada kuartal III mencapai 26,5 miliar batang.

Peningkatan penjualan ditopang oleh produk rokok bermargin rendah, seperti Dji Sam Soe Magnum Mid 16s. Penjualan merek ini meningkat 17,9% secara tahunan mencapai 7,5 miliar batang pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com).

Penjualan produsen rokok PT HM Sampoerna turun 0,64% menjadi Rp106,06 triliun pada tahun 2019. Berdasarkan laporan Philip Morris International Inc. yang dirilis pada Kamis (17/10/2019), volume penjualan perusahaan rokok itu mencapai 25 miliar batang pada kuartal III/2019. Dalam laporannya, Philip Morris menjelaskan turunnya volume penjualan mencerminkan pangsa pasar yang lebih rendah. Sepanjang Januari-September 2019, pangsa pasar HMSP menyusut menjadi 31,9% dibandingkan posisi periode yang sama tahun lalu, yang sebesar 33,1%. Volume penjualan Sampoerna A yang turun mencerminkan dampak kenaikan harga eceran yang mengakibatkan kesenjangan harga yang melebar dengan produk pesaing (market.bisnis.com).

PT HM Sampoerna membukukan penurunan penjualan bersih 12,85% menjadi sebesar Rp92,425 pada tahun 2020, Manajemen Perseroan mengatakan, dampak negatif dari pandemi Covid-19 dan adanya kebijakan PSBB (pembatasan

sosial berskala besar) dari pemerintah telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan perubahan prioritas belanja konsumen, sehingga juga berdampak pada penurunan volume industri rokok dan perubahan preferensi rokok konsumen dewasa ke produk-produk yang lebih terjangkau di Indonesia (investor.id).

PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk mencatat penjualan bersih sebesar Rp 98,874 pada tahun 2021. Nilai tersebut meningkat sebesar 6,98%. Analis Mirae Asset Sekuritas Indonesia Christine Natasya menjelaskan, HMSP mencatatkan pertumbuhan volume penjualan 5% secara tahunan menjadi 20,8 miliar pada periode sembilan bulan pertama 2021, penjualan rokok emiten ini tumbuh 4,3% menjadi 60,8 miliar batang. Realisasi penjualan ini sudah mencapai 76% dari proyeksi volume penjualan full year 2021 oleh Mirae Asset Sekuritas merek andalan HMSP yaitu Sampoerna A mengalami pertumbuhan kuat sebesar 22,5% yoy menjadi 9,7 miliar (investasi.kontan.co.id).

Berdasarkan tabel 1.1 Laba pada PT Handjaya Mandala Sampoerna dikatakan belum stabil karena pada tahun 2018 dan 2019 laba perusahaan mengalami peningkatan, selanjutnya pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan laba. Pada tahun 2018 laba perusahaan mengalami peningkatan, pada 2018 tercatat laba bersih senilai Rp13,538 atau naik 6,85% dibandingkan dengan tahun 2017. Direktur Utama Bank Sampoerna, Ali Rukmijah menyatakan, pertumbuhan laba ini menunjukkan bahwa kinerja perseroan semakin membaik ditengah fluktuasi situasi makro ekonomi. Peningkatan laba ini terutama didorong oleh peningkatan total pendapatan bunga bersih dan pendapatan operasional

lainnya sebesar 22% menjadi Rp668,9 miliar pada akhir tahun 2018 (infobanknews.com).

Berdasarkan laporan keuangan per 31 Maret 2019 emiten dengan kode saham HMSP ini mencatat penjualan bersih sebesar Rp 23,81 triliun, naik menjadi 2,89% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 23,14 triliun, hal ini dikarenakan penjualan segmen sigaret kretek mesin tercatat tumbuh 4,96% menjadi Rp 16,71 triliun. Begitu pula, penjualan sigaret putih mesin tumbuh 7,04% menjadi Rp 2,63 triliun. Penjualan ekspor yang berkontribusi 0.40% terhadap penjualan bersih, naik 3,12% menjadi Rp 95,84 miliar. Dengan demikian, laba bersih yang didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 3,29 triliun pada kuartal I/2019, naik 8,35% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 3,03 triliun (market.bisnis.com).

Pada 2020 mencatatkan laba bersih Rp8,5 triliun atau merosot 37,46% yoy. Analis Mirae Asset Sekuritas Indonesia Christine Natasya mengatakan, realisasi laba bersih HMSP tersebut lebih rendah dari ekspektasinya. Perolehan laba bersih HMSP sepanjang 2020 setara 91% estimasinya dan 90% konsensus analis. “Penurunan ini disebabkan oleh kontraksi margin sebagai akibat kenaikan tarif cukai dan adanya sejumlah pengeluaran tetap di tengah merosotnya pendapatan,” kata Christine dalam risetnya (investasi.kontan.co.id).

Pada tahun 2021 PT HM Sampoerna mencatatkan laba bersih sebesar Rp7,137 triliun atau penurunan sebesar 16,83% jika dibandingkan dengan 2020, meski penjualan bersih meningkat. Turunnya laba bersih terjadi akibat cukai hasil tembakau yang meningkat tahun lalu. Pada 2020, perusahaan mencatatkan

penjualan sebesar Rp92,43 triliun dengan laba bersih sebesar Rp8,58 triliun. Laba bersih memang sudah tercatat turun sejak mencatatkan Rp 13,72 triliun pada 2019.

Tahun tersebut merupakan tahun ketika tidak ada kenaikan cukai hasil tembakau (databoks.katadata.co.id).

Berdasarkan tabel 1.1 hutang PT HM Sampoerna mengalami peningkatan selama periode 2017-2021. Pada tahun 2018 Utang cukai Sampoerna membengkak Rp9 triliun dan total utang jangka pendek perseroan tercatat Rp8,794 triliun atau meningkat hingga dua kali lipat dari periode akhir tahun lalu yang hanya Rp6,48 triliun. Jika ditelisik, terdapat komponen baru dalam laporan keuangan perseroan yakni, perusahaan memiliki utang cukai mencapai Rp9,04 triliun. Di sisi lain, neraca liabilitas mencatat utang jangka panjang perseroan Rp249 triliun atau menyusut dari level sebelumnya Rp2,54 triliun. Secara total, utang perseroan tercatat Rp11,24 triliun atau melonjak nyaris 25% dari posisi utang akhir tahun yang hanya Rp9,02 triliun, CNN Indonesia sudah mencoba menghubungi pihak HMSP. Namun, hingga saat ini perusahaan belum memberikan keterangan resmi terkait menggelumbungnya beban utang Sampoerna (www.cnnindonesia.com).

Dalam kurun waktu 6 bulan, total kewajiban perusahaan tumbuh 30,09% menjadi Rp14,63 triliun dari sebelumnya hanya Rp11,24 triliun di akhir Desember 2018. Lalu, setelah dilihat lebih detail, pos kewajiban tumbuh signifikan karena utang cukai perusahaan melesat 182,87% dari Rp2,67 triliun di 31 Desember 2018, menjadi Rp7,55 triliun di 30 Juni 2019. Dalam keterbukaan informasi,

Sekretaris Perusahaan Andy Revianto menyampaikan kenaikan utang cukai terkait restorasi fasilitas pembayaran atas pembelian pita cukai pada akhir tahun (www.cnbcindonesia.com).

Sementara itu pada tahun 2020 dan 2021 utang terus meningkat yang disebabkan oleh naiknya pita cukai sebesar 9,9% menjadi Rp57,362 triliun. Selain itu, persediaan barang jadi dan barang dagangan awal membengkak 72,2% menjadi

Rp6,278 triliun. Demikian juga, pembelian barang dagangan tumbuh 9,6% menjadi Rp9,793 triliun. Laba kotor tercatat Rp16,919 triliun, atau turun 9,6% dibandingkan

tahun 2020 yang terbilang Rp18,771 triliun. Hal ini disebabkan utang cukai yang membengkak 55,7% menjadi Rp14,835 triliun (pasardana.id).

Adapun utang perusahaan semakin meningkat dari tahun 2017 sampai 2020, sedangkan modalnya berfluktuasi dan tahun 2020 modal perusahaan menurun mencapai 15,2%. Dan pada tahun 2021, utang perusahaan semakin meningkat tetapi modal perusahaan semakin berkurang.

Berdasarkan tabel 1.1 modal PT HM Sampoerna mengalami penurunan selama periode 2017-2021. Pada tahun 2018 modal perusahaan meningkat dari tahun 2017 sebesar 3,65 %. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 13.538.418 triliun atau meningkat dari tahun 2017 sebesar 6,85%. Peningkatan laba tersebut menurut catatan laporan keuangan Sepanjang tahun 2018, HMSP membukukan kenaikan pendapatan 2,5% year-on year (yoy) menjadi Rp 23,14 triliun. Namun, laba bersih HMSP tertekan

hingga 8% menjadi Rp 3,03 triliun dari Rp 3,29 triliun pada periode yang sama di tahun sebelumnya. (www.cnnindonesia.com).

Pada tahun 2019 modal perusahaan peningkatan dari tahun 2018 hanya sebesar 0,91%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 13.721.513 triliun atau meningkat dari tahun 2018 hanya sebesar 1,35%. Peningkatan laba tersebut menurut catatan laporan keuangan

Sepanjang tahun 2019, Penjualan produsen rokok PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) turun 0,6% menjadi Rp 106,06 triliun pada 2019. Tahun sebelumnya, penjualan HMSP mencapai Rp 106,74 triliun. Hasil ini seiring dengan penjualan ke pasar lokal yang turun 0,6% *year on year* (yoy) menjadi Rp105,16 triliun. Segmen

ini berkontribusi sebesar 99,2% terhadap pendapatan total HMSP.

Secara rinci, penjualan domestik HMSP untuk produk sigaret kretek mesin (SKM) pada 2019 hanya naik 0,1% yoy menjadi Rp 74,39 triliun, sementara sigaret putih mesin (SPM) tumbuh 1,5% yoy menjadi Rp 11,07 triliun. Sebaliknya, penjualan sigaret kretek tangan (SKT) merosot 4,4% yoy menjadi Rp 19,69 triliun.

Kemudian, penjualan ekspor HMSP hanya naik 0,05% yoy, dari Rp 408 miliar pada 2018 menjadi Rp 408,19 miliar. Bahkan penjualan produk lainnya anjlok 7,5% yoy menjadi Rp 490,21 miliar. (www.cnnindonesia.com).

Pada tahun 2020 modal perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 15,24%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan

memperoleh laba sebesar Rp 8.581.378 triliun atau menurun dari tahun 2019 hanya sebesar 37,46%. Penurunan laba tersebut menurut catatan laporan keuangan emiten berkode efek HMSP itu mencetak pendapatan sebesar Rp92,42 triliun pada 2020.

Perolehan itu turun 12,85 persen dibandingkan dengan perolehan 2019 sebesar Rp106,05 triliun. HMSP hanya mengantongi laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp8,58 triliun, menyusut 37,46 persen dibandingkan dengan perolehan 2019 sebesar Rp13,72 triliun.

Konsensus analis memprediksi pendapatan HMSP pada 2020 sebesar Rp94,95 triliun, hanya akan turun 10,5 persen dibandingkan dengan perolehan aktual 2019. Selain itu, para analis juga memprediksi laba bersih HMSP 2020 sebesar Rp9,51 triliun, hanya akan turun 30,7 persen dibandingkan dengan perolehan aktual 2019. Presiden Direktur HM Sampoerna Mindaugas Trumpaitis mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak besar tidak hanya pada negara tetapi juga pada keseluruhan bisnis. Pelemahan ekonomi yang terjadi tahun lalu mempengaruhi kinerja perseroan (www.cnnindonesia.com).

Pada tahun 2021 modal perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 3,47%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 7.137.097 triliun atau menurun dari tahun 2020 sebesar -16.83%. Penurunan laba tersebut menurut catatan laporan keuangan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) membukukan volume penjualan rokok sebanyak 82,8 miliar batang pada 2021, naik 4,15% dibandingkan dengan 79,5 miliar batang pada 2020. Secara industri, volume penjualan rokok sepanjang 2021

tercatat 296,2 miliar batang, naik 7,2% dari 276,2 miliar batang pada 2020. "Pertumbuhan volume penjualan rokok HMSP selama 2021 di bawah pertumbuhan industri yang sebesar 7,2%,

Selain itu berdasar catatan atas laporan keuangan hasil audit PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2020 dan tahun 2021 perusahaan mengeluarkan biaya penerbitan saham sebesar Rp 322.932 triliun serta biaya penyesuaian atas pengalihan bisnis dengan entitas pengendali sebesar Rp 96.299 triliun.

Pengetahuan tentang kondisi keuangan dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya laporan keuangan. Laporan keuangan saja belum sepenuhnya dapat memberikan informasi yang tepat terkait kondisi keuangan perusahaan sehingga sangat diperlukan sebuah analisis lebih lanjut lagi terkait rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, tentunya analisis rasio dalam laporan keuangan sangat memakan waktu cukup lama dan membutuhkan kedalaman, dalam melakukan analisis sehingga dengan pertimbangan tersebut peneliti hanya menetapkan satu perusahaan.

Analisis rasio keuangan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai operasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Namun demikian rasio keuangan juga memiliki keterbatasan dan kekurangan yang membutuhkan perhatian dan pertimbangan lebih lanjut. Tidak hanya berhenti mempelajari sampai di rasio-rasio keuangan saja, namun terus berlanjut untuk melihat secara lebih dekat faktor-faktor yang menjadi dasar pada setiap rasio yang akan memberikan menginterpretasikan dan menggunakan rasio-rasio tersebut sehingga peneliti hanya menetapkan tiga alat pengukuran setiap rasio yang akan dianalisis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji serta menganalisis lebih jauh tentang perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk dengan judul **“Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode 2017 – 2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, Perputaran Kas dan *Inventory to net Working capital* ?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Fixed Assets Turn Over* ?
3. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity* dan *Times Interest Earned* ?

4. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Asset*, *Profit Margin* dan *Return On Equity* ?
5. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio nilai pasar yang terdiri dari *Price Earning Ratio*, *Price Book Value* dan *Dividen Payout Ratio* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan yang meliputi Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode 2017-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*

2. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio aktivitas yang terdiri dari *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Fixed Assets Turn Over*
3. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Long Term Debt to Equity* dan *Times Interest Earned*
4. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Asset*, *Profit Margin* dan *Return On Equity*
5. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk ditinjau dari rasio nilai pasar yang terdiri dari *Price Earning Ratio*, *Price Book Value* dan *Dividen Payout Ratio*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta sumbangsi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana Perkembangan Kinerja Keuangan pada Perusahaan PT Hanjaya

Mandala Sampoerna Tbk dari aspek rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah referensi bagi riset–riset yang terkait dengan

perkembangan kinerja keuangan serta dapat menjadi pedoman atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki variabel yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi para investor tentang Perkembangan Kinerja Keuangan pada Perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat setelah mengetahui aspek rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar perusahaan.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang perkembangan kinerja keuangan dan rasio yang digunakan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2016:5), kinerja keuangan adalah hasil yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, terlepas dari apakah perusahaan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum. Kinerja keuangan berkaitan dengan kemajuan perusahaan karena sektor keuangan dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2018: 142), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengimplementasikannya dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan peraturan yang berlaku, dilaksanakan dengan baik dan benar.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja dapat mencerminkan kondisi dari suatu perusahaan (Setyowati, 2019). Menurut Muhmudi (2019: 60) Pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk mengendalikan aktivitas. Setiap kegiatan perlu diukur kinerjanya untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin

dikendalikan dimasa depan dan untuk memproduksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Kurniawan, 2020).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa kinerja merupakan hasil kerja atau perbandingan secara kualitas dan kuantitas baik yang bersifat fisik atau mental, fisik atau non mental, gambaran kondisi keuangan perusahaan baik menyangkut penghimpunan dan penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi dalam meningkatkan perusahaan (Sari, 2020).

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan sebagai gambaran kinerja suatu perusahaan atau organisasi dan juga menggambarkan hasil yang dicapai oleh organisasi atau perusahaan (Muyesaroh, 2021). Laporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu yang dapat membantu manajemen dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan berdasarkan kepentingannya. Sejalan dengan semakin kompleksnya operasional bisnis dan pertumbuhan investasi selama ini, investor sebagai salah satu pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang lebih relevan dan tepat waktu. (Afriyeni & Marlius, 2019).

Laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil, untuk melihat hubungan antara laporan keuangan dan data lainnya secara kuantitatif ataupun kualitatif, hal ini bertujuan untuk

mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lebih dalam lagi. Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk menggali informasi lebih banyak yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Dan dari analisis tersebut dapat diketahui keefektifan aktifitas perusahaan (Halim, 2021).

Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya (Pratiwi & Hidayati, 2018).

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan (Kurniawan, 2020). Sedangkan menurut Irianto & Pamosoaji (2018), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain penyedia sumber daya bagi organisasi non-laba.

Laporan keuangan disiapkan oleh setiap perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan, terutama untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, dimana seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data (Erica, 2018). Tujuan analisis laporan keuangan meliputi penyaringan informasi, pemahaman, peramalan, diagnosis dan

evaluasi keuangan perusahaan. Penyaringan informasi berarti bahwa analisa dilakukan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara tidak langsung melalui laporan keuangan (Akbar, 2021).

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah studi yang mengkaji perbandingan antara jumlah-jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan dengan menggunakan rumus-rumus yang dianggap mewakili untuk diaplikasikan (Fahmi, 2013: 49). Sedangkan Kasmir (2016:104) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi angka yang satu dengan angka yang lain.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:5), analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:6), analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis atau mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, sedangkan tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengevaluasi kinerja perusahaan hingga saat ini dan memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan dalam rangka menentukan dan meramalkan kondisi keuangan perusahaan saat ini dalam

rangka perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk masa yang akan datang.

2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014:47), manfaat yang dapat dicapai dengan menggunakan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat evaluasi kinerja dan pencapaian perusahaan,
- 2) Bagi manajemen berguna sebagai acuan perencanaan,
- 3) Dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kesehatan suatu perusahaan dari sudut pandang keuangan,
- 4) Bagi kreditur, dapat digunakan untuk menilai potensi risiko yang terkait dengan adanya jaminan kelangsungan, pembayaran bunga dan penerimaan jumlah pinjaman.
- 5) Dapat digunakan sebagai penilaian bagi pemangku kepentingan organisasi.

Menurut Kasmir (2013:68), tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aktiva, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui di mana letak kelemahan perusahaan.
3. Cari tahu apa kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Menentukan tindakan korektif yang perlu dilakukan di masa yang akan datang sehubungan dengan kondisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Mengevaluasi kinerja pengurus di masa yang akan datang apakah perlu dimutakhirkan atau tidak karena dinilai berhasil atau gagal.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis atas hasil yang dicapai.

2.1.3.3 Jenis Rasio Keuangan

Perusahaan dapat menggunakan berbagai jenis ukuran keuangan untuk mengukur rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, penggunaan, dan maknanya sendiri. Kemudian setiap hasil rasio yang terukur diinterpretasikan sehingga bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, analisis keuangan harus mengkaji berbagai aspek keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat bantu untuk menganalisis laporan keuangan khususnya bagi pemilik dan manajemen usaha, berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan usaha dapat diketahui. Salah satu instrumen yang sering digunakan dalam pemeriksaan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan (Ross, S. A. et. al. 2015). Sedangkan menurut Kasmir (2018:110), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas: Sebuah metrik yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas: Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- 3) Rasio Aktivitas: Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi organisasi dalam penggunaan sumber daya manusia, atau rasio untuk menilai

kemampuan organisasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

- 4) Rasio Profitabilitas: Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membidik keuntungan atau profit dalam jangka waktu tertentu.
- 5) Rasio Pasar: Rasio yang merupakan ukuran kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar bagi usahanya di atas biaya investasi.

2.1.4 Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kata lain hutang jangka pendek. Menurut Arief dan Edi (2016:57), rasio likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Periansya (2015:37), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi finansial jangka pendek.

Suatu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan dikatakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan memiliki kas atau aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancarnya. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo, itu berarti perusahaan dalam keadaan tidak likuid (Kurniawan, 2019). Rasio likuiditas dalam penelitian ini, terdiri dari empat alat pengukuran yaitu:

1). *Current Ratio* (CR)

Menurut Hanafi (2016:75) dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva

yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Sedangkan menurut Fahmi (2015:121) berpendapat bahwa rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek.

Adapun menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2017:121), *Current Ratio* (CR) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- i. *Current asset* = aktiva lancar
- ii. *Current liabilities* = utang lancar

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa komponen aktiva lancar meliputi kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya, sedangkan komponen kewajiban lancar meliputi kewajiban lancar yang jatuh temponya maksimal 1 tahun, seperti pinjaman bank (dalam satu tahun), pajak terutang dan kewajiban jangka pendek lainnya.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar (Halim,2021).

Standar pengukuran *Current Ratio*:

$CR > 1$: utang lancar lebih besar daripada aset

$CR = 1$: ideal dan mampu melunasi utang jangka pendeknya

$CR < 1$: perusahaan tidak mempergunakan aset lancar dengan efisien

2) *Quick Ratio (QR)*

Rasio ini tidak jauh berbeda dengan *Current Ratio (CR)*, namun dalam rasio ini persediaan tidak termasuk dalam perhitungan karena posisi persediaan kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Menurut Kasmir (2016), Persediaan merupakan komponen modal kerja yang memiliki likuiditas paling rendah, dan volatilitas harga sering terjadi, yang menyebabkan kerugian pada saat perusahaan dilikuidasi. Dalam perhitungan *quick ratio*, persediaan tidak termasuk dalam aktiva lancar. Untuk mencari *quick ratio* dapat menggunakan rumus di bawah ini (Kasmir, 2016) :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

- i. *Inventories* : persediaan
- ii. *Current Asset* : aktiva lancar
- iii. *Current Liabilities* : utang lancar

Menurut Kasmir (2016:143) Rasio sangat lancar, dengan standar 2 kali, terkadang dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan untuk sebuah bisnis. Dengan kata lain, berapa banyak aktiva lancar tanpa

memperhitungkan nilai sediaan (*inventories*) untuk memenuhi kewajiban atau hutang lancar.

Standar pengukuran *Quick Ratio* :

QR > 2 : perusahaan tidak mampu melunasi utang lancar

QR = 2 : perusahaan baik dalam memenuhi kewajibannya

QR < 2 : aset lancar entitas setelah pengurangan persediaan lebih tinggi dari kewajiban lancar.

3). *Cash Turnover (CTO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rasio perputaran kas atau disebut juga *cash turnover ratio* (CTO) merupakan tolak ukur yang digunakan terhadap penjualan bersih dari suatu perusahaan terhadap modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan tersebut.

Melalui rasio perputaran kas dapat dilihat bahwa semakin tinggi rasio perputaran kas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula kebutuhan modal kerjanya. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah rasio perputaran kas perusahaan tersebut maka semakin rendah pula modal kerja yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Untuk mencari *cash turnover ratio* (CTO) dapat menggunakan rumus di bawah ini (Kasmir, 2016):

$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$
--

Standar rasio yang digunakan adalah 10 kali. Jika semakin rendah rasio perputaran kas perusahaan tersebut maka semakin rendah pula modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

4). *Inventory To Net Working Capital (INWC)*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Standar industri untuk *Inventory to Net Working Capital* adalah 12 kali. Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{Inventory NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

2.1.5 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016:172), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Menurut Widodo (Ernita, 2018:4), rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kemampuan asetnya dalam menghasilkan pendapatan.

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang

dan lain-lain). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metrik aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Menurut Kasmir (2016:176), menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki secara maksimal dapat menggunakan beberapa alat ukur sebagai berikut:

1) Perputaran Piutang / *Accounts Receivable Turn Over* (ARTO)

Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menghitung berapa kali perputaran uang yang termasuk dalam piutang dijabarkan dalam suatu periode. Dengan demikian rasio ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang seberapa cepat piutang menjadi uang. Standar rasio perputaran piutang yaitu sebanyak 15 kali (Kasmir, 2017).

Accounts Receivable Turn Over (ARTO) dapat dihitung dengan perbandingan antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha (Kasmir, 2017) sebagaimana rumus berikut ini :

$$\text{Accounts Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Keterangan:

- i. Penjualan bersih : hasil dari total penjualan secara kredit dikurangi retur penjualan dikurangi potongan penjualan
- ii. Rata-rata piutang : didapat dengan menjumlah nilai piutang pada periode awal dan nilai piutang pada periode akhir yang diinginkan, lalu dibagi dua.

Standar pengukuran ARTO :

ARTO > 15 : efisiensi penagihan makin buruk/tidak berhasil

ARTO = 15 : penagihan yang dilakukan manajemen dianggap berhasil

ARTO < 15 : berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan akan memiliki pengembalian dana lebih cepat untuk membiayai operasinya.

2) Perputaran Persediaan / *Inventory Turn Over* (ITO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghitung berapa kali perputaran dana yang tertanam dalam persediaan dalam satu periode atau berapa hari rata-rata persediaan disimpan di gudang sampai dijual. Interpretasi dari rasio ini adalah semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan semakin kecil modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Menurut Kasmir (2017:140) standar rasio yang digunakan adalah 12 kali. Kondisi ini semakin baik untuk perusahaan. *Inventory Turn Over* (ITO) dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Keterangan :

- i. HPP : jumlah pengeluaran dan beban yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung
- ii. Persediaan rata-rata : *average inventory* merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperkirakan berapa banyak persediaan yang dimiliki selama periode waktu tertentu.

Standar Pengukuran *Inventory Turn Over* :

ITO > 12 : semakin kecil profitabilitas yang diperoleh perusahaan

ITO = 12 : kondisi baik untuk perusahaan

ITO < 12 : merugikan perusahaan karena akan kesulitan dalam memenuhi permintaan pelanggan.

3). *Working Capital Turnover (WCT)*

Working capital turnover atau rasio perputaran modal kerja adalah rumus yang menghitung seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Dalam rumus ini, modal kerja mengacu pada modal operasi yang digunakan perusahaan dalam operasi sehari-hari. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan pendapatan. Rumus ini juga dapat disebut sebagai penjualan bersih untuk modal kerja.

Perputaran Modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja. Untuk mencari *Working capital turnover* dapat menggunakan rumus dibawah ini (Kasmir, 2016):

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

Standar rasio yang digunakan adalah 6 kali. Kondisi ini Perusahaan dengan rasio perputaran modal kerja yang lebih tinggi lebih efisien dalam

menjalankan operasi dan menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang lebih rendah merupakan indikator bahwa operasi tidak berjalan secara efektif.

4). *Fixed Assets Turn Over (FATO)*

Irham Fahmi (2014), menyatakan bahwa rasio *fixed assets turn over* atau Rasio Perputaran Aktiva Tetap adalah rasio yang melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan. Aset tetap merupakan hal penting bagi perusahaan karena total keseluruhan aset yang dimiliki biasanya sebagian besar komponennya adalah aset tetap seperti mesin, gedung, kendaraan, perlengkapan kantor dll.

Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor dalam menunjang penjualan perusahaan. Jika Perusahaan memiliki Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Aset Tetap yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Untuk mencari *Fixed asset turnover ratio* dapat menggunakan rumus dibawah ini (Kasmir, 2016):

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio perputaran aset tetap yang lebih tinggi tentu akan menunjukkan seberapa efisiensi yang lebih besar dalam mengelola aset tetap perusahaan. Akan tetapi, rasio ini tidak memiliki jumlah atau kisaran yang pasti untuk menentukan

apakah perusahaan sudah baik dalam menghasilkan pendapatan dari aset tetap atau tidak.

2.1.6 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Arief dan Edi (2016:57) berpendapat bahwa rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya.

Sementara itu, Periansya (2015:39) mengatakan bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* (rasio utang) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang atau oleh pihak ketiga. Ada banyak keuntungan menggunakan rasio solvabilitas perusahaan, baik rasio rendah maupun tinggi (Kasmir, 2016:151).

Menurut Hery (2016:166-173), ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, antara lain:

1) *Debt to Assets Rasio (DAR)*

Menurut Sutrisno (2017:208) rasio hutang atau biasa disebut dengan *debt ratio* merupakan rasio untuk mengukur berapa besar presentase dana yang berasal dari hutang seperti hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Sedangkan menurut Kasmir (2016), *debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai

oleh hutang, atau seberapa besar hutang perusahaan mempengaruhi manajemen aset.

Standar untuk *Debt to Assets Ratio* adalah 35%. Semakin tinggi nilai DAR dalam suatu perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin berisiko. Semakin berisiko, maka akan menyebabkan kreditor meminta imbalan yang semakin tinggi. Untuk mengukur besarnya *debt to assets ratio* dapat dihitung dengan rumus (Fahmi, 2015) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

- i. Total utang : total utang jangka panjang maupun jangka pendek
- ii. Total aset : total aset lancar dan aset tetap

Standar Pengukuran *Debt to Assets Ratio* :

DAR > 35% : sebagian besar aset perusahaan adalah hasil dari biaya ekuitas

DAR = 35% : baik untuk kondisi keuangan perusahaan

DAR < 35% : hutang berpengaruh sangat besar terhadap pengelolaan aktiva

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2016), *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Untuk menghitung rasio ini, kita membandingkan semua hutang, termasuk hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan total ekuitas. Menurut Hery, (2015:198), *Debt To Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Menurut Wira (2015) menjelaskan bahwa kegunaan *debt to equity ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang) jangka panjang dengan menggunakan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan. Atau dapat di artikan bahwa rasio berfungsi dalam mengetahui setiap dana yang dimiliki yang dapat menanggung besarnya utang atau dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2017; Famiah dan Handayani, 2018).

Dalam penelitian ini *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan :

- DER : rasio utang terhadap modal
- Total utang : total utang atau *liabilities*
- Total modal : total modal atau *equity*

Hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan semakin besarnya resiko yang dimiliki perusahaan dalam hubungannya dalam kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo kepada kreditor. *Debt To Equity Ratio* (DER) menggambarkan pemenuhan kewajiban perusahaan yang akan dibayarkan melalui bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Standar *debt to equity ratio* yang baik adalah dibawah angka 90% merupakan angka yang aman bagi perusahaan. Semakin rendah hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin baik atau semakin aman perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan kemampuan dana yang

dimiliki perusahaan (modal sendiri). Menurut Fakhruddin dan Hardianto, para investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai rasio ini yang rendah atau kecil karena akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Arista & Astohar, 2012).

Standar Pengukuran *Debt to Equity Ratio* :

DER > 90% : perusahaan memiliki hutang yang lebih besar dari modal

DER < 90% : perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai rasio solvabilitas karena dapat membantu perusahaan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali seluruh hutang dengan menggunakan modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan sebagai jaminan atas aset perusahaan. Rasio ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan dan kreditur (pemberi pinjaman). Hasil rasio ini dapat membantu manajemen mengukur kinerja keuangan perusahaan, apakah memenuhi tujuan perusahaan atau tidak.

3). *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE)

Menurut Kasmir (2016) *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Hery (2016) rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Selanjutnya Menurut Sujarweni (2017) *Long Term debt to Equity Ratio* adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk

utang jangka panjang. Untuk mencari *Long Term debt to Equity Ratio* dapat menggunakan rumus dibawah ini (Kasmir, 2016):

$$LTDE = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Standar rasio yang digunakan adalah 10 kali. Kondisi ini jika rasio ini semakin tinggi, maka risiko kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan pun akan tinggi. Dana yang pada mulanya direncanakan untuk perputaran persediaan bisa nantinya harus digunakan untuk membayar angsuran utang.

4). *Times Interest Earned (TIE)*

Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Rasio ini sering digolongkan sebagai salah satu rasio keuangan dalam Rasio Solvabilitas, hal ini dikarenakan *Times Interest Earned Ratio* ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga dan hutang-hutangnya.

Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned Ratio* adalah membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan biaya atau beban bunga. Untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* dapat menggunakan rumus dibawah ini (Kasmir, 2016):

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.1.7 Rasio Profitabilitas

Hery (2016) menyatakan bahwa profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasinya. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi manajemen dalam melakukan kegiatan perusahaan, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017:135). Rasio yang tinggi berarti produktivitas bisnis yang baik. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan seperti sumber daya, modal, atau penjualan (Sudana, 2011). Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return on Equity*.

1) *Profit Margin* (PM)

Hanafi dan Halim (2016:42) menjelaskan bahwa yang dimaksud *profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan (laba bersih) dari penjualan yang dilakukan oleh

perusahaan. Dengan kata lain rasio ini dapat di jelaskan sebagai usaha perusahaan dalam menurunkan besarnya beban (biaya) yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam waktu tertentu.

Profit Margin on Sales yaitu perbandingan antara margin laba dengan penjualan. Rasio ini biasa juga disebut dengan *Ratio profit margin* (Kasmir, 2016) dengan rumus yang digunakan pada rasio ini yaitu:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan :

- i. Laba bersih : pendapatan - pengembalian barang, refunds, dan diskon
- ii. Penjualan : pendapatan - total pengeluaran

Profit Margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Menurut Sulistyono (2022) angka yang dapat dikatakan baik apabila lebih dari 20% atau 0,2. Semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh, maka perusahaan tersebut dinilai efisien dalam menentukan harga pokok penjualannya.

Standar Pengukuran *Profit Margin* :

Profit Margin > 0,2 : efisien dalam menentukan HPP

Profit Margin < 0,2 : kinerja perusahaan kurang baik atau kurang efisien

2) *Return On Asset (ROA)*

Rasio *return on asset* (ROA) dapat difungsikan sebagai alat untuk menilai upaya-upaya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam bentuk laba bersih yang diperoleh dari aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan

Halim, 2016). Sedangkan menurut Kasmir (2016:201) berpendapat *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Standar pengukuran ROA adalah 30% (Hanafi dan Halim, 2016:42).

Rasio tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

- i. ROA : laba bersih dibagi aset total dan disajikan dalam bentuk persentase
- ii. Laba bersih : keuntungan yang didapat dari jumlah selisih pendapatan dan biaya-biaya yang sudah dikurangi oleh pajak
- iii. Total aset : penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap serta aktiva tak berwujud

Standar Pengukuran ROA :

ROA > 30% : kemampuan manajemen perusahaan menurun dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi

ROA = 30% : perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan

ROA < 30% : perusahaan mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

3). *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur laba bersih dengan modal. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat,

demikian pula sebaliknya. Standar industri rasio ini 40%. Formulasi yang digunakan untuk menentukan *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.1.8 Rasio Nilai Pasar

Rasio pasar berkaitan dengan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dengan per lembar saham perusahaan. Rasio ini membantu investor dalam memandang resiko dan return dari suatu perusahaan. Contoh dari rasio pasar antara lain *Priece Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Rasio pasar merupakan rasio yang sering dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan keadaan prestasi perusahaan di pasar modal (Harahap, 2014).

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Khaerul & Herry, (2017:51) “*Price Earning Ratio* (PER) merupakan angka psikologis bagi *value investor*, yaitu PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER tinggi. PER rendah disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya sehingga tingkat *return*-nya lebih baik dan *payback*-nya lebih singkat lagi. PER yang kecil merupakan salah satu timbangan utama bagi *value investing* disamping faktor-faktor lainnya. Perhitungan dapat menggunakan rumus PER (Khaerul & Herry, 2017:51) berikut ini:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Keterangan :

- i. Harga saham : harga per lembar saham

PER dikatakan baik apabila nilai PER 20 sampai 25 kali lipat dari penghasilan.

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan peningkatan laba dari tahun ketahun dan merupakan suatu harga yang relatif dari suatu perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini apabila hasilnya didapatkan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa prediksi harga saham akan dinilai oleh para investor semakin tinggi pula karena pendapatan per lembar saham yang akan didapatkan investor akan semakin tinggi yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *price earning ratio* maka menunjukkan semakin tinggi harga saham atau semakin mahal harga saham perusahaan tersebut, pertumbuhan perusahaan akan semakin tinggi apabila perusahaan memiliki hasil *price earning ratio* (PER) yang tinggi, karena para investor tertarik atau berlomba-lomba untuk membeli saham perusahaan tersebut yang akan berakibat harga saham perusahaan akan naik (Husnan dan Pujiastuti, 2015:75).

Standar Pengukuran PER :

PER > 20-25 kali : valuasi perusahaan semakin tinggi

PER < 20-25 kali : harga saham perusahaan murah

2) *Price Book Value (PBV)*

Monica, Muchdie, & Achmadi, (2017) menjelaskan bahwa *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Nilai pasar ekuitas mencerminkan ekspektasi investor terhadap keuntungan dan arus kas masa depan perusahaan.

Nilai buku ekuitas, di sisi lain, adalah perbedaan antara nilai buku aset dan nilai buku kewajiban, ini sebagian besar ditentukan oleh aturan konvensi akuntansi. Biasanya, nilai tercatat suatu aset adalah pengurangan biaya perolehan aset dikurangi penyusutan aset, yang menyebabkan jumlah tercatat menurun seiring waktu. Hal ini akan berdampak signifikan terhadap selisih antara nilai buku dan nilai pasar.

Selanjutnya Monica, Muchdie, & Achmadi, (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Nilai pasar dari modal dapat diartikan sebagai keinginan investor terhadap pendapatan (*earning*) dan arus kas perusahaan dimasa akan datang sementara. Nilai buku dari modal merupakan perbedaan atau sisa dari nilai buku aset dengan buku kewajiban yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh konvensi akuntansi.

Biasanya nilai buku suatu aset diperoleh dari pengurangan harga perolehan aset dikurangi dengan penyusutan aset tersebut sehingga hal tersebut akan memberikan konsekuensi bahwa nilai buku akan semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu, hal ini akan memberikan dampak yang signifikan

terhadap perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar. Dalam penelitian ini menurut Gitman (2012:74) *Price to Book Value* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Tabel 2.1 Standar Pengukuran *Price to Book Value*

Keterangan	Kondisi Saham
PBV > 1	maka saham dalam posisi <i>Overvalued</i>
PBV = 1	maka saham dalam posisi <i>Fairvalued</i>
PBV < 1	maka saham dalam posisi <i>Undervalued</i>

Sumber : Husnan dan Pujiastuti (2015:233)

3). *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio adalah rasio jumlah total dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersih perusahaan. Biasanya dinyatakan dalam persentase. *Dividend payout ratio* juga berguna untuk menilai keberlanjutan dividen. Perusahaan enggan memangkas dividen karena dapat menurunkan harga saham dan mencerminkan kemampuan manajemen yang buruk.

Pembayaran Dividen

$$\text{Jika } \left| \begin{array}{c} \text{Dividend payout} = \frac{\text{dividend}}{\text{Laba bersih}} \end{array} \right| \text{ payout ratio}$$

perusahaan lebih dari 100%, artinya membayarkan lebih banyak dividen kepada pemegang saham daripada laba bersihnya. Perusahaan akan dipaksa menurunkan jumlah pembayaran dividen atau menghentikan pembayaran. Gitman (2012:74)

Dividend payout ratio dirumuskan sebagai berikut:

Dividend payout ratio adalah salah satu indikator yang mesti perhatikan sebelum membeli saham. Setiap perusahaan memiliki *dividend payout ratio* yang berbeda satu sama lain, tergantung juga pada industri dan sektornya. Beli saham yang mencatatkan *dividend payout ratio* ideal. Tidak rendah, tetapi tidak terlalu tinggi pula, sekitar 30%-40%. *Dividend payout ratio* di atas 50% sudah termasuk lumayan tinggi.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
----	---------------	------------------	---------------------	------------------

1	Hendry Andres Maith (2013)	Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rasio Likuiditas Rasio solvabilitas Rasio aktivitas Rasio profitabilitas	<input type="checkbox"/> Rasio likuiditas perusahaan berada dalam keadaan yang baik <input type="checkbox"/> Rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi insolvable <input type="checkbox"/> Rasio aktivitas perusahaan dikatakan baik <input type="checkbox"/> Rasio profitabilitas perusahaan dalam posisi yang baik
2	Shofwatun, at.al (2021)	Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia (Persero)	Rasio Likuiditas Rasio Profitabilitas	<input type="checkbox"/> Pada rasio likuiditas dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik dengan metode <i>Current Ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> tidak memenuhi standar industri, sedangkan <i>Cash Ratio</i> mampu mencapai standar industri yang telah ditetapkan
				<input type="checkbox"/> Pada rasio profitabilitas dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik, sehingga hasil analisis ROA tidak memenuhi standar industri, hasil analisis ROE cenderung tidak stabil, dan hasil analisis NPM mengalami penurunan selama empat tahun sehingga tidak memenuhi standar industri

3	Choirun Nisful Laili (2021)	Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk tahun 2017 – 2019	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> <i>Return On Asset (ROA)</i> <i>Cash Ratio (CR)</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa analisi kinerja keuangan PT Bank Central Asia, Tbk selama tahun 2017-2019 dengan menggunakan rasio CAR, ROA, BOPO dan CR masuk dalam kategori bank yang sehat.
4	Kurniadi Rwd (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Tawar	<i>Current Ratio</i> <i>Quick Ratio</i> Rasio Perputaran Total Aktiva <i>Rasio Fixed asset turn over</i> <i>Debt to Total Assets Ratio (DAR)</i> <i>rasio longterm debt to equity ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio likuiditas (<i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i>) mengalami posisi yang tidak baik. • Perusahaan ini dapat dikatakan baik berdasarkan Rasio Perputaran Total Aktiva dan Rasio Fixed asset turn over (Rasio Aktivitas) • Rasio solvabilitas (DAR dan <i>Long term debt to equity ratio</i>) mengalami posisi yang tidak baik • Rasio Profitabilitas (ROA dan <i>Gross Profit</i>
				<i>Margin</i>) belum mampu menghasilkan laba yang optimal sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan

5.	Mu'arifin dan Peri Irawan (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas	Rentabilitas Likuiditas Solvabilitas	<p>□Perusahaan memiliki tingkat <i>Gross profit Margin</i> yang relatif tinggi dan perusahaan saat ini dalam kondisi yang sangat baik dengan mampu mengendalikan biaya dengan sangat baik (<i>Net Profit Margin</i>)</p> <p>□Perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi kewajibannya (<i>Current Ratio</i>) dan Perusahaan menunjukkan kemampuan yang kurang baik dalam melunasi kewajibannya (<i>quick ratio</i>)</p> <p>□Perusahaan berdasarkan <i>Debt to Asset Ratio</i> dalam keadaan baik untuk bisa melunasi semua kewajiban yang ada dan Perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih rendah dari pada ekuitas perusahaan dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik (<i>Debt to Equity Ratio</i>)</p>
----	----------------------------------	--	--	---

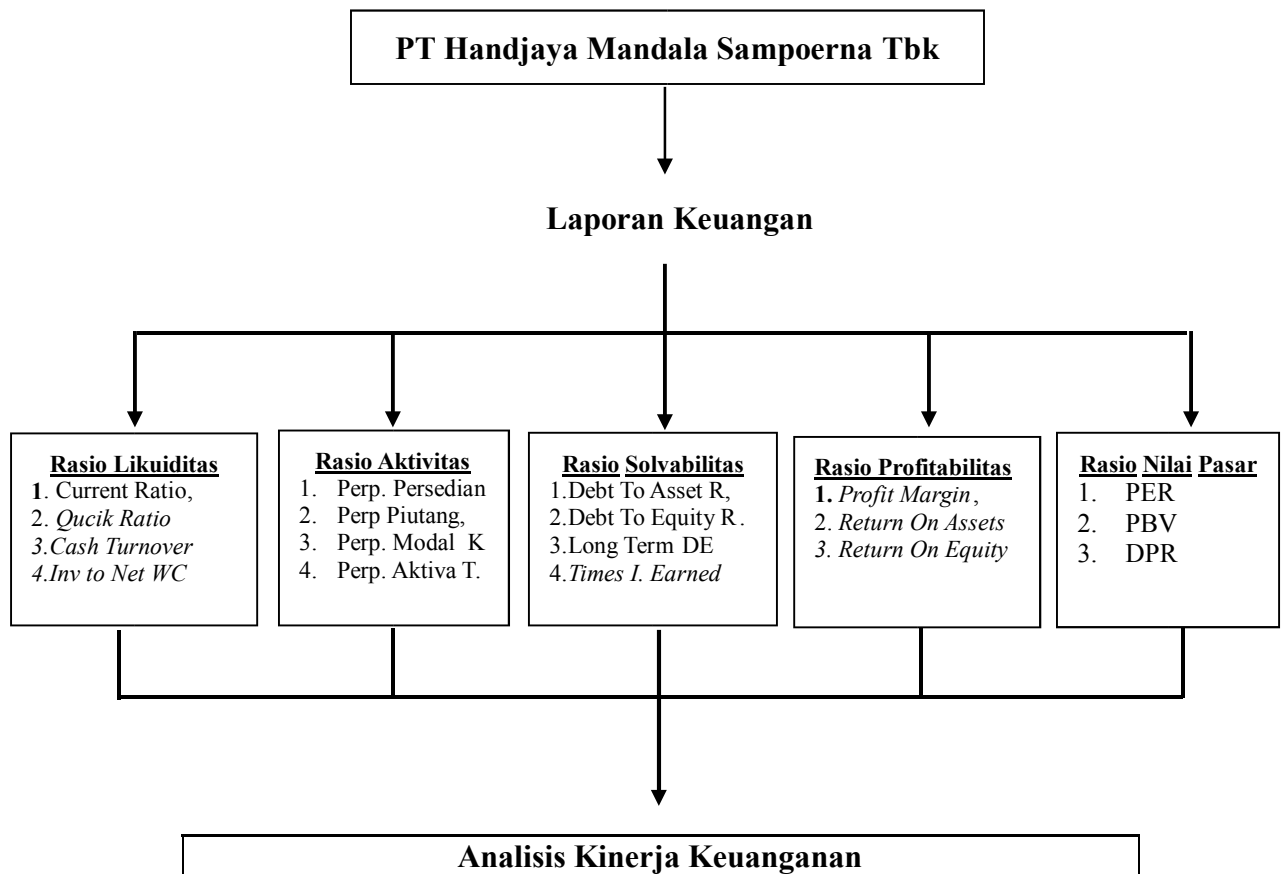
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan analisis kinerja keuangan, penelitian terdahulu memiliki hasil yang berbeda-beda sehingga terjadi inkonsistensi hasil penelitian berdasarkan tahun dan rumus yang digunakan setiap rasionya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jumlah rasio yang digunakan dalam melakukan analisis kinerja keuangan lebih banyak menggunakan rasio yakni Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio

Solvabilitas, dan Rasio Nilai pasar. Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisis Rasio Nilai pasar. Selain itu penelitian yang dilakukan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk hanya pada tahun 2013 yang peneliti dapat identifikasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk merupakan salah satu penyumbang devisa dari industry rokok di Indonesia namun pada masa pandemic covid-19 mengalami penurunan kinerja keuangan. Kinerja keuangan tersebut dapat dilakukan dengan mengamati serta menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk mengetahui kinerja keuangannya. Baik dan maksimalnya kondisi tersebut dapat dihitung atau dianalisis menggunakan beberapa rasio keuangan seperti rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas dan nilai pasar.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Turnover* dan *Inventory to Net Capital*. Rasio aktivitas diproksikan dengan perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan perputaran aktiva tetap. Rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Times Interest Earned*. Rasio Profitabilitas diproksikan dengan *Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Dan untuk rasio nilai pasar diproksikan dengan *Price Earning Ratio*, *Price Book Value* dan *Dividen Payout Ratio*. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kerangka pemikiran seperti telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian ini adalah Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan pada perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk Periode 2017 – 2021.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Penelitian ini berdasarkan pada jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Menurut Sugiyono (2015) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif.

3.2.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Untuk menentukan data apa yang diperlukan, maka berikut ini penulis menyajikan tabel operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Rumus	Skala
Rasio Likuiditas (Kasmir : 2017)	Current Ratio	Current Asset	Ratio
		Current Liabilities	
	Quick Ratio	Current Asset-Inventory	Ratio
		Current Liabilities	
	Cash Turnover	Penjualan Bersih	Ratio
		Rata-rata Kas	
Rasio Aktivitas (Kasmir : 2017)	Perputaran Piutang	Persediaan	Ratio
		Modal Kerja Bersih	
	Perputaran Persediaan	Penjualan bersih	Ratio
		Rata-rata Piutang	
	Perputaran Modal Kerja	Harga Pokok Penjualan	Ratio
		Rata-rata Persediaan	
Rasio Solvabilitas (Kasmir : 2017)	Debt to Asset Ratio	Penjualan Bersih	Ratio
		Modal Kerja	
	Fixed Asset Turnover	Penjualan	Ratio
		Aktiva Tetap	
	Debt to Equity Ratio	Total Hutang	Ratio
		Total Aktiva	
Rasio Profitabilitas (Hanafi : 2016)	LTDE	Total Hutang	Ratio
		Total Modal	
	Times Interest Earned	Hutang Jk. Panjang	Ratio
		Total Modal	
	Profit Margin	EBIT	Ratio
		Beban Bunga	
Rasio Pasar (Gitman: 2012)	Return on Asset	Laba Bersih	Ratio
		Penjualan	
	Return on Equity	Laba Bersih	Ratio
		Total Aktiva	
	Price Earning Ratio	Laba Bersih	Ratio
		Modal	
Rasio Pasar (Gitman: 2012)	Price Book Value	Harga Saham	Ratio
		Earning Per Share	
	Dividen Payout Ratio	Harga Saham Per lembar	Ratio
		Nilai buku Per Lembar Saham	
	Dividen Payout Ratio	Pembayaran Dividen	Ratio
		Laba Bersih	

3.2.3 Populasi dan sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019:90) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk selama tahun 2017-2021.

3.2.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015:67) menjelaskan bahwa “untuk mendapatkan sampel yang diinginkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah tehnik penarikan sampel menggunakan *sensus sampling* yang merupakan tehnik sampel yang menjadikan seluruh populasi sebagai sampel. Dalam penelitian sampel yang diambil yaitu laporan keuangan perusahaan lengkap yang diterbitkan selama tahun

2017 sampai 2021.

3.2.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Sumber data

Data yang digunakan dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2018:137). Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Untuk sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian adalah www.idx.co.id, situs web resmi Bursa Efek Indonesia (IDX), berupa laporan keuangan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk dari tahun 2017-2021.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi yakni mengambil data laporan keuangan dan komposisi perkembangan kinerja keuangan dari tahun 2017-2021 di website www.idx.co.id

3.2.5 Metode Analisis Data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis rasio keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis yang digunakan untuk pengujian kinerja keuangan yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan kinerja keuangan PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. Langkah-langkah dalam menganalisis kinerja keuangan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data keuangan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam rasio yang digunakan. Data keuangan tersebut berupa laporan keuangan.
2. Mengelompokkan data-data keuangan sesuai yang tercantum dalam rumus rasio yang digunakan dalam bentuk tabel.
3. Perhitungan nilai rasio kinerja keuangan sebagaimana rumus dalam tabel operasionalisasi variabel yang terdiri dari:
 - a) Rasio Likuiditas yang terdiri dari :

- i. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

- ii. *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

iii. Cash Turnover

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

iv. Inv. NWC

$$\text{INWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja bersih}}$$

b) Rasio Aktivitas, terdiri dari:

i. Perputaran persediaan

$$\text{Accounts Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

ii. Perputaran piutang

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

iii. *Working capital turnover*

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

iv. *Fixed Assets turnover*

$$\text{Fixed Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

c) Rasio Solvabilitas, yang terdiri dari:

i. *Debt To Asset Ratio*

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

ii. *Debt To Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

iii. *Long Term Debt to Equity Ratio*

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal}}$$

iv. *Time Interest Earning*

$$\text{Time Interest Earning} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

d) Rasio Profitabilitas, terdiri dari:

i. *Profit margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

ii. *Return on total asset*

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

iii. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

e) Rasio Nilai Pasar terdiri dari:

i. *Price Earning Ratio*

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

ii. *Price Book Value*

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

iii. *Dividen Payout Ratio*

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Pembayaran Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

4. Setelah dilakukan penghitungan selanjutnya menganalisis dengan membandingkan standar dari masing-masing rasio, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan dari masing-masing rasio tersebut

Berikut pada tabel 3.2 disajikan standar rasio keuangan menurut Kasmir :

Keterangan	Rasio	Standar rasio
Rasio Likuiditas	Current Ratio	200%
	Quick Ratio	150%
	Cash Turnover	10 kali
	Inv. To Net Working C	12 kali
Rasio Aktivitas	Receivable Turnover	20 kali
	Inventory Turnover	12 kali
	Working capital turnover	6 kali
	Fixed Asset Turnover	5 kali
Rasio Solvabilitas	Debt To Asset Ratio	35%
	Debt To Equity Ratio	90%
	Long TD to Equity Ratio	10 kali
	Times Interest Earned	10 kali
Rasio Profitabilitas	Profit Margin	20%
	Return On Asset (ROA)	30%
	Return On Equity (ROE)	40%
Rasio Pasar	Price Earning Ratio	>25 kali
	Price Book Value	1
	Dividen Payout Ratio	30%-40%.

Rasio Nilai Pasar

- i. *Price Earning Ratio*: apabila hasilnya didapatkan nilai yang tinggi menunjukkan bahwa prediksi harga saham akan di nilai oleh para investor semakin tinggi pula (Husanan dan Pujiastuti, 2015:75).
- ii. *Price Book Value* : $PBV > 1$ saham dalam posisi *Overvalued*, $PBV = 1$ saham dalam posisi *Fairvalued* dan $PBV < 1$ saham dalam posisi *Undervalued* (Husnan dan Pujiastuti, 2015:233).

Keputusan :

- a. $PBV > 1$, (*Overvalued*), keputusan Menjual saham
- b. $PBV = 1$, (*Fairvalued*) keputusan Menahan saham
- c. $PBV < 1$, (*Undervalued*) keputusan membeli saham

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. ("Perusahaan") didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Oktober 1963 berdasarkan Akta Notaris Anwar Mahajudin, S.H., No. 69. Akta Pendirian Perusahaan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/59/15 tanggal 30 April 1964 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 94 tanggal 24 November 1964, Tambahan No. 357. Anggaran Dasar Perusahaan kemudian diubah dengan Akta Notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., No. 92 tanggal 29 Desember 2015 mengenai peningkatan modal di tempatkan dan disetor Perusahaan, yang selanjutnya diubah dengan Akta Notaris Liestiani Wang, S.H., M.Kn., No. 56 tanggal 27 April 2016 mengenai perubahan modal dalam rangka pemecahan nilai nominal saham Perusahaan.

Anggaran Dasar terakhir kali diubah dengan Akta Notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., No.57 tanggal 27 April 2017 mengenai Tugas dan Wewenang Direksi Perusahaan dan selanjutnya Anggaran Dasar beserta perubahan-perubahannya dinyatakan kembali seluruhnya dalam Akta Notaris Aryanti Artisari, S.H., M.Kn., No. 59 tanggal 27 April 2017. Perubahan Anggaran Dasar terakhir ini telah diterima oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia masing-masing berdasarkan Surat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar No. AHU-AH.01.03- 0132417 tanggal 2 Mei 2017.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Kegiatan produksi rokok secara komersial telah dimulai pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Pada tahun 1930, industri rumah tangga ini diresmikan dengan dibentuknya NVBM Handel Maatschapij Sampoerna.

Kantor pusat berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Surabaya, Pasuruan, Malang, Karawang, dan Probolinggo. Perusahaan juga memiliki kantor perwakilan korporasi di Jakarta. Laporan keuangan konsolidasian disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan peraturan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM – LK) (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan atau OJK) tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

4.1.2 Visi perusahaan.

PT HM Sampoerna Tbk. (“Sampoerna”) terkandung dalam “Falsafah Tiga Tangan”. Falsafah tersebut mengambil gambaran mengenai lingkungan usaha dan peranan Sampoerna didalamnya. Masing-masing dari ketiga ”Tangan”, yang mewakili perokok dewasa, karyawan dan mitra bisnis, serta masyarakat luas, merupakan pihak yang harus dirangkul oleh Sampoerna untuk meraih visi “Menjadi Perusahaan Rokok Paling Terkemuka di Indonesia”.

4.1.3 Misi perusahaan.

1. Memproduksi rokok berkualitas tinggi dengan harga yang wajar bagi perokok dewasa. Sampoerna berkomitmen penuh untuk memproduksi

sigaret berkualitas tinggi dengan harga yang wajar bagi konsumen dewasa. Ini dicapai melalui penawaran produk yang relevan dan inovatif untuk memenuhi selera konsumen yang dinamis.

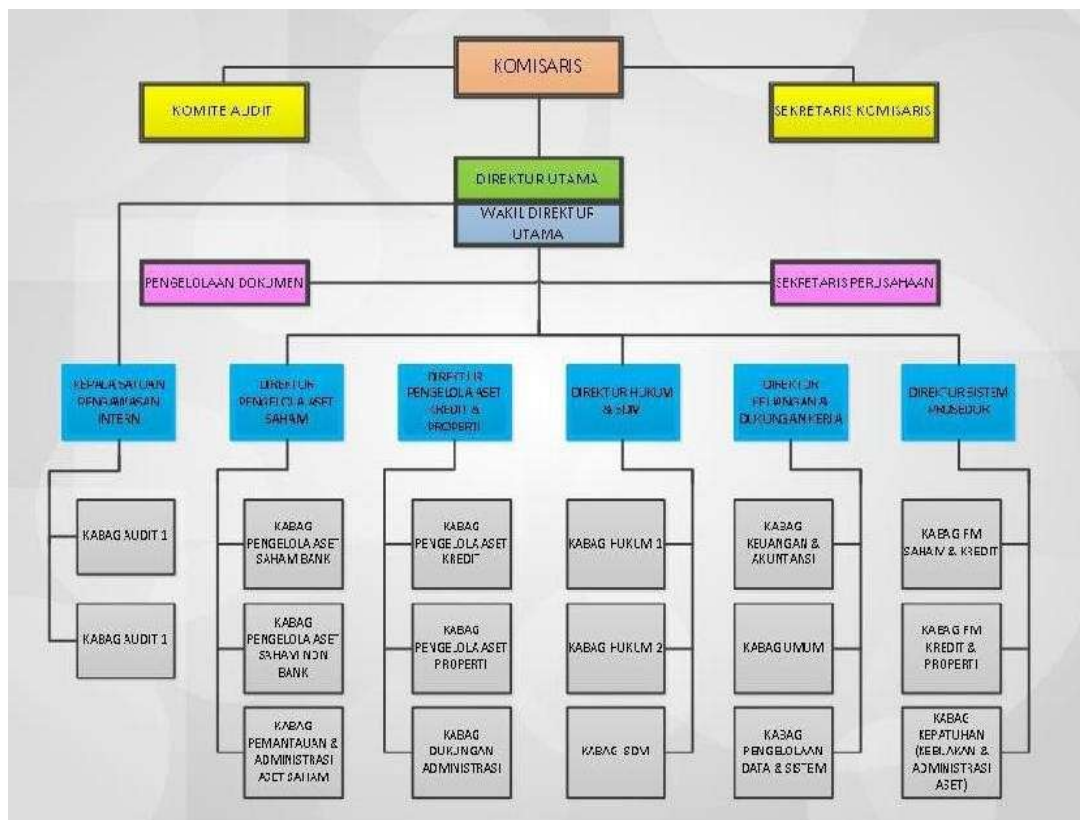
2. Memberikan kompensasi dan lingkungan kerja yang baik kepada karyawan dan membina hubungan baik dengan mitra usaha. Karyawan adalah aset terpenting Sampoerna. Kompensasi, lingkungan kerja dan peluang yang baik untuk pengembangan adalah kunci utama membangun motivasi dan produktivitas karyawan. Di sisi lain, mitra usaha kami juga berperan penting dalam keberhasilan kami, dan kami mempertahankan kerja sama yang erat dengan mereka untuk memastikan vitalitas dan ketahanan mereka.
3. Memberikan sumbangsih kepada masyarakat luas. Kesuksesan Sampoerna tidak terlepas dari dukungan masyarakat diseluruh Indonesia. Dalam memberikan sumbangsih, kami memfokuskan pada kegiatan pengentasan kemiskinan, pendidikan, pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana dan kegiatan sosial karyawan.

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan dan hubungan antara setiap bagian maupun posisi yang terdapat pada sebuah organisasi (Badan) atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan operasionalnya dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Struktur organisasi dapat menggambarkan secara jelas pemisahan kegiatan dari pekerjaan antara yang satu dengan kegiatan yang lainnya dan juga bagaimana hubungan antara aktivitas dan

fungsi dibatasi. Di dalam struktur organisasi yang baik harus dapat menjelaskan hubungan antara wewenang siapa melapor atau bertanggung jawab kepada siapa, jadi terdapat suatu pertanggungjawaban apa yang akan di kerjakan. Itulah beberapa definisi struktur organisasi.

Struktur organisasi adalah suatu susunan atau hubungan antara komponen bagian-bagian dan posisi dalam sebuah organisasi, komponen-komponen yang ada dalam organisasi mempunyai ketergantungan. Sehingga jika terdapat suatu komponen baik maka akan berpengaruh kepada komponen yang lainnya dan tentunya akan berpengaruh juga kepada organisasi tersebut. Berikut gambar struktur organisasi lokasi penelitian.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, maka diperoleh laporan keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai tahun 2021 sebagai tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Tolak ukur yang digunakan dalam penelitian adalah analisis rasio yang menggambarkan bagaimana kondisi dan prestasi yang dicapai perusahaan dalam waktu tertentu. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan, perlu di klasifikasikan rekening-rekening rasio kinerja keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan nilai pasar. Berikut data laporan keuangan yang relevan dengan perhitungan rasio-rasio penelitian tersebut :

Tabel 4.1
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Data Penelitian tahun 2017-2021(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kas dan Setara Kas	5.056.184	7.501.737	15.516.439	18.820.695	15.804.309	17.843.656
Piutang usaha	3.322.526	3.597.922	3.370.458	3.254.954	3.648.304	2.380.793
Persediaan	19.442.023	18.023.238	15.183.197	16.376.231	18.093.707	17.781.747
Aktiva Lain-lain	5.826.763	5.057.456	3.761.389	3.245.135	3.545.318	3.316.909
Jumlah Aktiva Lancar	33.647.496	34.180.353	37.831.483	41.697.015	41.091.638	41.323.105
Aktiva tetap	8.860.781	8.960.710	8.770.937	9.205.791	8.582.392	11.767.323
Jumlah Total Aktiva	42.508.277	43.141.063	46.602.420	50.902.806	49.674.030	53.090.428
Hutang Lancar	6.428.478	6.482.969	8.793.999	12.727.676	16.743.834	21.964.259
Hutang Jangka panjang	1.904.785	2.545.109	2.450.168	2.495.400	2.688.770	1.934.763
Jumlah Total Hutang	8.333.263	9.028.078	11.244.167	15.223.076	19.432.604	23.899.022
Modal	34.175.014	34.112.985	35.358.253	35.679.730	30.241.426	29.191.406
Penjualan	95.466.657	99.091.484	106.741.891	106.055.176	92.425.210	98.874.784
Harga Pokok	71.611.981	74.875.642	81.251.100	79.932.195	73.653.875	81.955.013
Laba Sbl bunga & Pajak	17.033.771	16.920.339	17.991.764	18.312.877	11.211.449	9.208.694
Beban Bunga	22.314	25.533	30.495	53.454	49.983	56.528
Laba bersih	12.762.229	12.670.534	13.538.418	13.721.513	8.581.378	7.137.097
Pembayaran Dividend	10.352.309	12.527.457	12.480.930	13.632.478	13.934.906	8.467.956
<i>Market price (closing)</i>	3.830	4.730	3.710	2.100	1.505	965
Jumlah Saham beredar	116.318	116.318	116.318	116.318	116.318	116.318
<i>Earning Pershare</i>	110	109	116	118	74	61
<i>Book value pershare</i>	294	293	304	307	260	251

Sumber : Data diolah 2022

4.2.1 Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajiban tersebut terutama kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui beberapa rasio dibawah ini :

a. *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Perkembangan *current ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *current ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.2
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Tahun	Current Rasio	Trend	Standar	Kriteri
2017	527%	-	200%	Likuid
2018	430%	-97%		Likuid
2019	328%	-102%		Likuid
2020	245%	-83%		Likuid
2021	188%	-57%		Likuid

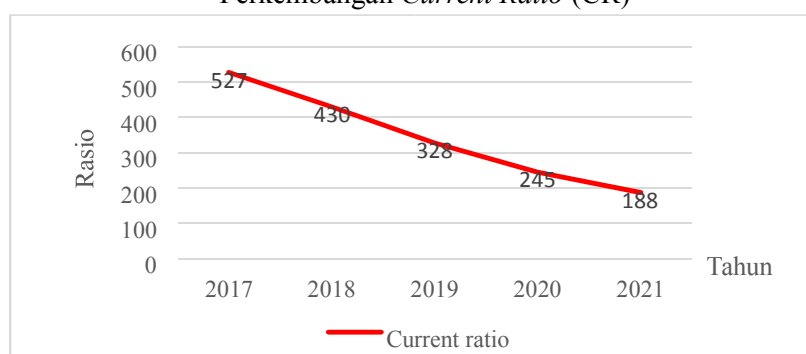
Sumber : Data diolah 2022.

Dengan memperhatikan data perkembangan di atas, menunjukkan bahwa *current ratio* atau rasio lancar dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, *Current ratio* sebesar 527% artinya setiap Rp.1 hutang lancar hanya dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp5,27. Pada tahun 2018, *Current ratio* mengalami penurunan sebesar 97% menjadi sebesar 430% artinya setiap Rp.1 hutang lancar hanya dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp4,30.

Pada tahun 2019, *current ratio* mengalami penurunan sebesar 102% menjadi 328% yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp3,28. Kemudian tahun 2020 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 83% menjadi 245% yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp2,45.

Selanjutnya tahun 2021 *current ratio*, mengalami penurunan sebesar 57% menjadi 188% yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.1,88. Perkembangan kinerja dari *Current ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 4.1
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Current Ratio* (CR)



Berdasarkan grafik di atas menggambarkan bahwa *current ratio* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, mengalami penurunan dan perusahaan dapat dikatakan sangat likuid (*likuid*), karena perusahaan sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Perkembangan *quick ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *quick ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *quick ratio* (QR)

Tahun	<i>Quick Ratio</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	249%	-	150%	Likuid
2018	258%	9%		Likuid
2019	199%	(59%)		Likuid
2020	137%	(62%)		Tidak Likuid
2021	107%	(29%)		Tidak Likuid

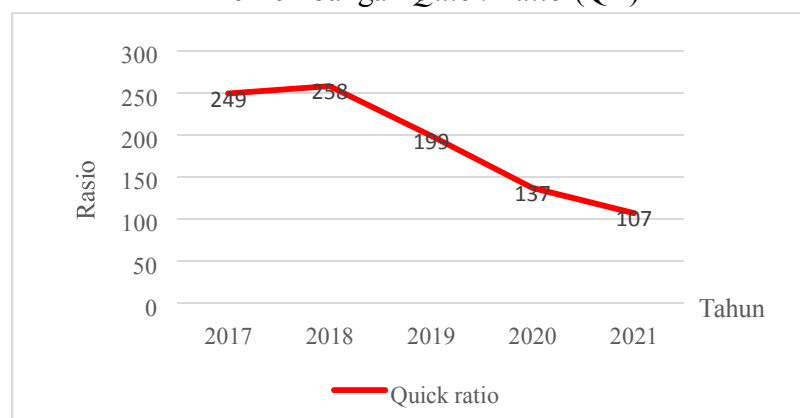
Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa *quick ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, *quick ratio* sebesar 249% , artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp2,49. Pada tahun 2018, *quick ratio* sebesar 258%, artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp5,28.

Pada tahun 2019, *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 59% menjadi 199%, yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar tanpa persediaan sebesar Rp.1,99. Kemudian tahun 2020 *quick ratio*, mengalami penurunan sebesar 62% menjadi 137%, yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp1,37.

Selanjutnya tahun 2021 *quick ratio*, mengalami penurunan sebesar 29% menjadi 107%, yang artinya setiap Rp.1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp.1,07. Perkembangan kinerja dari *Quick ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik. 4.2
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Quick Ratio* (QR)



Berdasarkan grafik di atas menggambarkan bahwa *Quick ratio* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, mengalami fluktuasi dan perusahaan dapat dikatakan sangat likuid (*likuid*), karena perusahaan sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan total aktiva lancar setelah dikurangi persediaan.

c. *Cash Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan. Perkembangan *Cash Turnover* PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata kas}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Cash Turnover* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.4
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Cash Turnover* (CTO)

Tahun	<i>Cash Turnover</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	3,58	-	10 kali	Belum efektif
2018	3,68	0,1		Belum efektif
2019	3,66	-0,02		Belum efektif
2020	3,80	0,14		Belum efektif
2021	5,11	1,31		Belum efektif

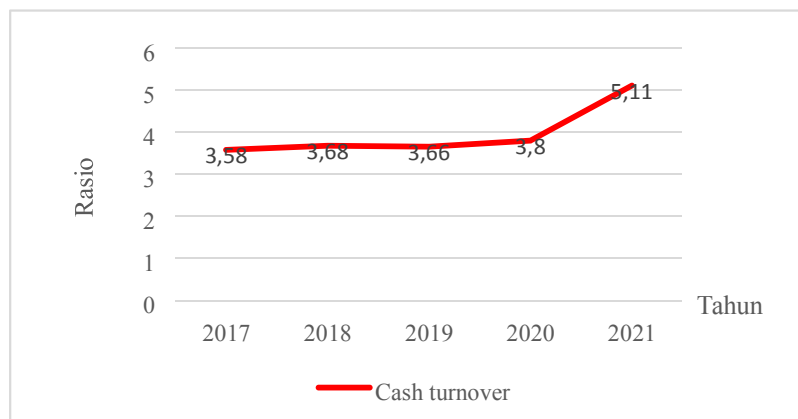
Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa *Cash Turnover* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, *Cash Turnover* sebesar 3,58 kali, artinya dalam 1 tahun uang kas hanya berputar 3 kali, yang artinya perusahaan hanya mampu mengubah penjualan menjadi 120 hari sekali sementara standarnya 10 kali atau dalam jangka waktu 36 hari.

Pada tahun 2018, *Cash Turnover* sebesar 3,68 kali, artinya dalam 1 tahun uang kas hanya berputar 3 kali yang artinya perusahaan hanya mampu mengubah penjualan menjadi dalam 120 hari sekali. Pada tahun 2019, *Cash Turnover* sebesar 3,66 kali, artinya dalam 1 tahun uang kas hanya berputar 3 kali.

Kemudian tahun 2020 *Cash Turnover* sebesar 3,88 kali, artinya dalam 1 tahun uang kas hanya berputar 3 kali yang mana perusahaan hanya mampu mengubah penjualan menjadi dalam 120 hari sekali. Selanjutnya tahun 2021 *Cash Turnover* sebesar 5,11 kali, artinya dalam 1 tahun uang kas hanya berputar 5 kali yang artinya perusahaan hanya mampu mengubah penjualan menjadi dalam 72 hari sekali. Perkembangan kinerja dari *Cash Turnover* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 4.3
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Cash Turnover* (CTO)



Berdasarkan grafik di atas menggambarkan bahwa *Cash Turnover* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, mengalami penurunan karena perusahaan belum mampu membayar tagihan menggunakan modal perusahaan.

d. *Inventory to Net Working Capital* (INWC)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Perkembangan *Inventory to Net Working Capital* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$INWC = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal kerja bersih}} \text{ Kali}$$

Hasil perhitungan *Inventory to Net Working Capital* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.5
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Inventory to Net Working Capital* (CTO)

Tahun	Inventory to NWC	Trend	Standar	Kriteria
-------	------------------	-------	---------	----------

2017	0,65	-	12 kali	Belum efektif
2018	0,62	-0,03		Belum efektif
2019	0,57	-0,05		Belum efektif
2020	0,74	0,17		Belum efektif
2021	0,92	0,18		Belum efektif

Sumber : Data diolah 2022.

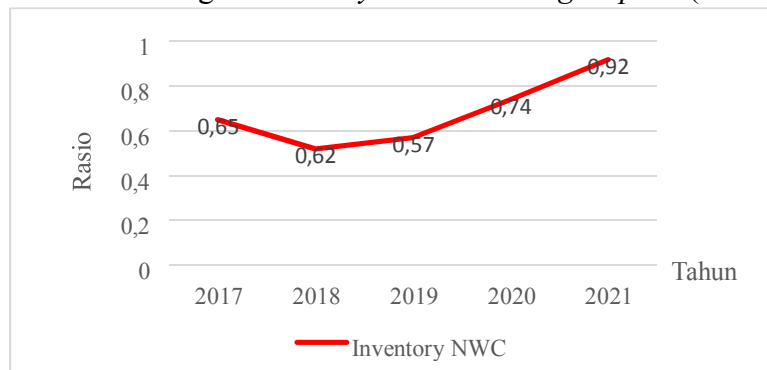
Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa *Inventory to Net Working Capital* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,65 kali, artinya dalam 1 tahun persediaan hanya berputar 0,65 kali untuk menjadi modal kerja bersih sementara standarnya 12 kali atau dalam jangka waktu 30 hari.

Pada tahun 2018, *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,62 kali, artinya dalam 1 tahun persediaan hanya berputar 0,62 kali untuk menjadi modal kerja bersih sementara standarnya 12 kali atau dalam jangka waktu 30 hari. Pada tahun 2019, *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,57 kali, artinya dalam 1 tahun persediaan hanya berputar 0,57 kali untuk menjadi modal kerja bersih.

Kemudian tahun 2020 *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,74 kali, artinya dalam 1 tahun persediaan hanya berputar 0,74 kali untuk menjadi modal kerja bersih. Selanjutnya tahun 2021 *Inventory to Net Working Capital* sebesar 0,92 kali, artinya dalam 1 tahun persediaan hanya berputar 0,92 kali untuk menjadi modal kerja bersih sementara standarnya 12 kali atau dalam jangka waktu 30 hari.

Perkembangan kinerja dari *Inventory to Net Working Capital* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. 4.4
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Inventory to Net Working Capital* (INWC)



Berdasarkan grafik di atas menggambarkan bahwa *Inventory to Net Working Capital* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, mengalami fluktuasi dan perusahaan dapat dikatakan belum efektif mengubah persediaan yang ada dengan modal kerja karena persediaan di bawah dari standar rasio.

4.2.2 Perhitungan Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana penggunaan dana dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva.

Dengan berdasarkan formulasi-formulasi yang telah disajikan dalam bab sebelumnya hasil perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Standar kinerja keuangan perputaran piutang adalah 15 kali.

$$\text{Receivable Turnover} : \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang}} \quad \text{kali}$$

Hasil perhitungan *Receivable Turnover* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Receivable Turnover* (RTO)

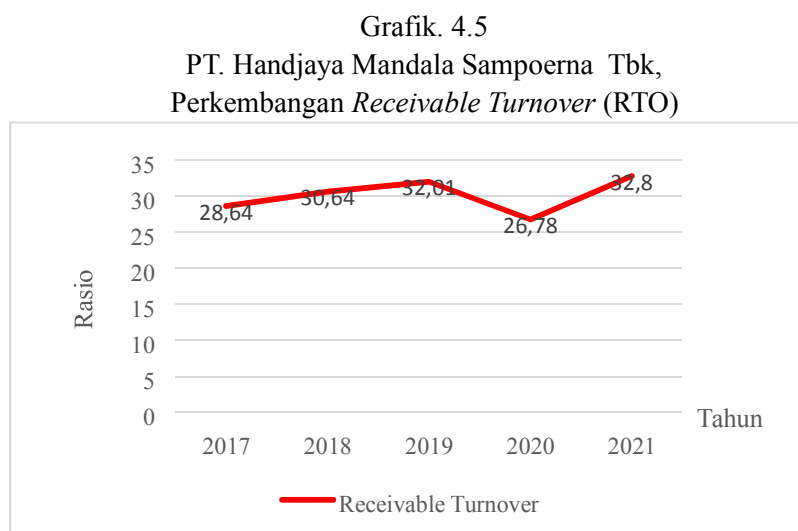
Tahun	<i>Receivable Turnover</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	28,64	-	15 kali	Efektif
2018	30,64	2,00		Efektif
2019	32,01	1,37		Efektif
2020	26,78	-5,23		Efektif
2021	32,80	6,02		Efektif

Sumber : Data diolah 2022.

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran piutang pada tabel di atas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 perputaran piutang perusahaan sebesar 28,64 kali, artinya bahwa perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai (kas) dalam waktu 13 hari (360 hari atau 1 tahun dibagi RTO).

Pada tahun 2018 perputaran piutang perusahaan sebesar 30,64 kali, artinya bahwa perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai (kas) dalam waktu 12 hari. Pada tahun 2019 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 1,37 kali menjadi 32,01 kali, artinya perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai (kas) dalam waktu 11 hari.

Kemudian juga pada tahun 2020 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 5,23 kali menjadi 26,78 kali, artinya perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai (kas) dalam waktu 13 hari. Selanjutnya pada tahun 2021 perputaran piutang peningkatan sebesar 6,02 kali menjadi 32,80 kali, artinya perusahaan dapat mengubah piutang menjadi uang tunai (kas) dalam waktu 11 hari. Perkembangan kinerja dari perputaran piutang tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, sudah efektif karena perusahaan sudah mampu mengubah piutang menjadi uang tunai (kas).

b. Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini yang diputar dalam satu periode. Standar kinerja keuangan perputaran persediaan adalah 12 kali, jika dibawah standar ini kurang baik.

Perkembangan Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*). PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat pada perhitungan dan table di bawah ini :

$$\text{Inventory Turnover} : \frac{\text{HP. Penjualan}}{\text{Persediaan}} \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Inventory Turnover* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.7
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Inventory turnover* (ITO)

Tahun	<i>Inventory turnover</i>	Trend	Standar	Kriteri
2017	4,00	-	12 kali	Belum efektif
2018	4,89	0,90		Belum efektif
2019	5,07	0,17		Belum efektif
2020	4,27	-0,79		Belum efektif
2021	4,57	0,30		Belum efektif

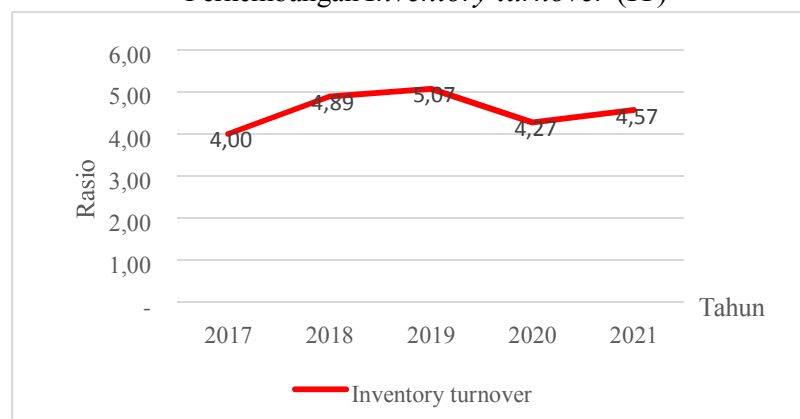
Sumber : Data diolah 2022.

Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *Inventory turnover* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *Inventory turnover* perusahaan sebesar 4 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan untuk dijual sebanyak 4 kali dalam satu periode.

Pada tahun 2018 *Inventory turnover* perusahaan sebesar 5 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan untuk dijual sebanyak 5 kali dalam satu periode. Pada tahun 2019 *Inventory turnover* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.17 kali menjadi 5 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan untuk dijual sebanyak 5 kali dalam satu periode.

Kemudian pada tahun 2020 *Inventory turnover* mengalami penurunan sebesar 0,79 kali menjadi 4 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan untuk dijual sebanyak 4 kali dalam satu periode. Selanjutnya pada tahun 2021 *Inventory turnover* mengalami peningkatan sebesar 0,30 kali menjadi 4 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan untuk dijual sebanyak 4 kali dalam satu tahun. Perkembangan kinerja dari *Inventory turnover* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik. 4.6
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Inventory turnover* (IT)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Inventory turnover* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan belum efektif memanfaatkan dana yang ditanam untuk menghasilkan persediaan, karena masih dibawah standar efektif perputaran persediaan adalah 12 kali.

c. Perputaran Modal (*Working Capital Turnover*).

Working Capital Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Standar industri untuk *Working Capital Turnover* adalah 6 kali, jika dibawah standar ini kurang baik.

Perkembangan Perputaran Modal (*Working Capital Turnover*). PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat pada perhitungan dan tabel di bawah ini :

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}} \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Working capital turnover* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.8
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Working Capital Turnover* (WCT)

Tahun	<i>Working Capital Turnover</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	2,90	-	6 kali	Belum efektif
2018	3,02	0,12		Belum efektif
2019	2,97	-0,05		Belum efektif
2020	3,06	0,09		Belum efektif
2021	3,39	0,33		Belum efektif

Sumber : Data diolah 2022.

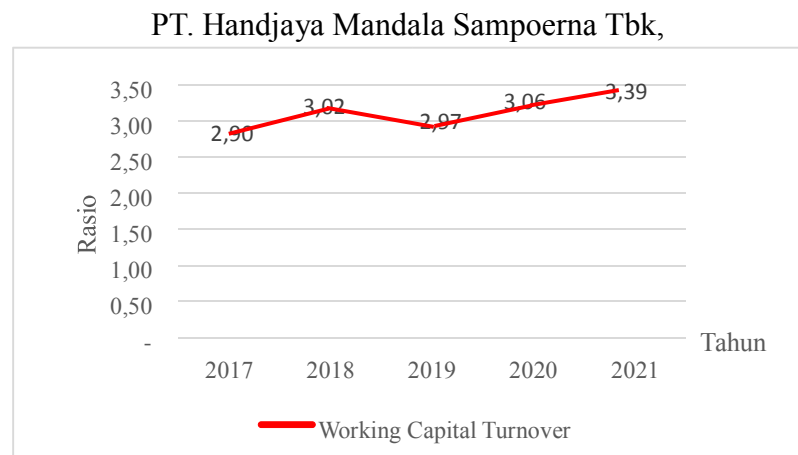
Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 *Working Capital Turnover* perusahaan sebesar 2,90 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan untuk menjadi modal kerja sebanyak 3 kali dalam satu tahun.

Pada tahun 2018 *Working Capital Turnover* perusahaan sebesar 3,02 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan untuk menjadi modal kerja sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Pada tahun 2019 *Working Capital Turnover* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0.05 kali menjadi 2,97 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan untuk menjadi modal kerja sebanyak 3 kali dalam satu tahun.

Kemudian pada tahun 2020 *Working Capital Turnover* mengalami peningkatan sebesar 0.09 kali menjadi 3,06 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan untuk menjadi modal kerja sebanyak 3 kali dalam satu tahun sedangkan standarnya 6 kali.

Selanjutnya pada tahun 2021 *Working capital turnover* mengalami peningkatan sebesar 0.33 kali menjadi 3,39 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan untuk menjadi modal kerja 3 kali dalam satu tahun. Perkembangan kinerja dari *Working Capital Turnover* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.7



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan belum efektif memanfaatkan penjualannya untuk menghasilkan modal kerja karena masih dibawah standar yaitu 6 kali.

d. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*).

Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dalam menunjang penjualan perusahaan. Jika Perusahaan memiliki Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Aset Tetap yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif. Untuk mencari *Fixed Asset Turnover* dapat menggunakan rumus dibawah ini (Kasmir, 2016):

Perkembangan Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*). PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini:

$$\text{Fixed Asset Turnover: } \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva tetap}} \quad \text{kali}$$

Hasil perhitungan *Fixed Asset Turnover* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.9
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Fixed Asset Turnover* (FATO)

Tahun	<i>Fixed Asset Turnover</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	11,06	-	5 kali	Efektif
2018	12,17	1,1		Efektif
2019	11,52	-0,7		Efektif
2020	10,77	-0,8		Efektif
2021	8,40	-2,4		Efektif

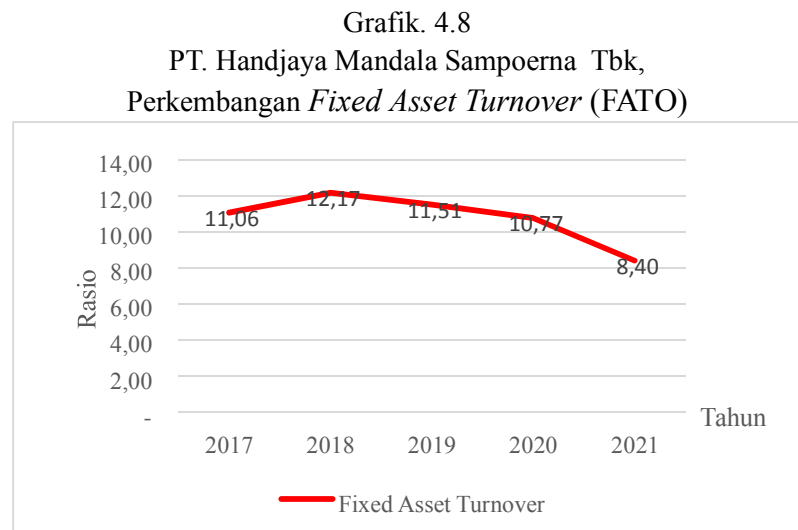
Sumber : Data diolah 2022.

Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *Fixed Asset Turnover* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *Fixed Asset Turnover* perusahaan sebesar 11,06 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan sebanyak 11 kali dalam satu tahun.

Pada tahun 2018 *Fixxed Asset Turnover* perusahaan sebesar 12,17 kali yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola Aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan sebanyak 12 kali dalam satu tahun. Pada tahun 2019 *Fixed Asset Turnover* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,7 kali menjadi 11,52 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola Aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan sebanyak 12 kali dalam satu tahun.

Kemudian pada tahun 2020 *Fixed Asset Turnover* mengalami penurunan sebesar 0,8 kali menjadi 10,77 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola Aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan sebanyak 11 kali dalam satu tahun. Selanjutnya pada tahun 2021 *Fixed Asset Turnover* mengalami

penurunan sebesar 2,4 kali menjadi 8,40 kali, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola Aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan 8 kali dalam satu tahun. Perkembangan kinerja dari *Fixed Asset Turnover* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Fixed Asset Turnover* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan efektif karena mampu menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

4.2.3 Perhitungan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Rasio solvabilitas dapat dihitung melalui beberapa rasio dibawah ini :

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Perkembangan *debt to asset ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini:

$$\text{Debt to Asset Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *debt to asset ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.10
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *debt to asset* (DAR)

Tahun	<i>debt to asset ratio</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	20,9%	-	35%	Solvabel
2018	24,1%	3,20%		Solvabel
2019	29,9%	5,78%		Solvabel
2020	39,1%	9,21%		Solvabel
2021	45,0%	5,90%		Insolvabel

Sumber : Data diolah 2022.

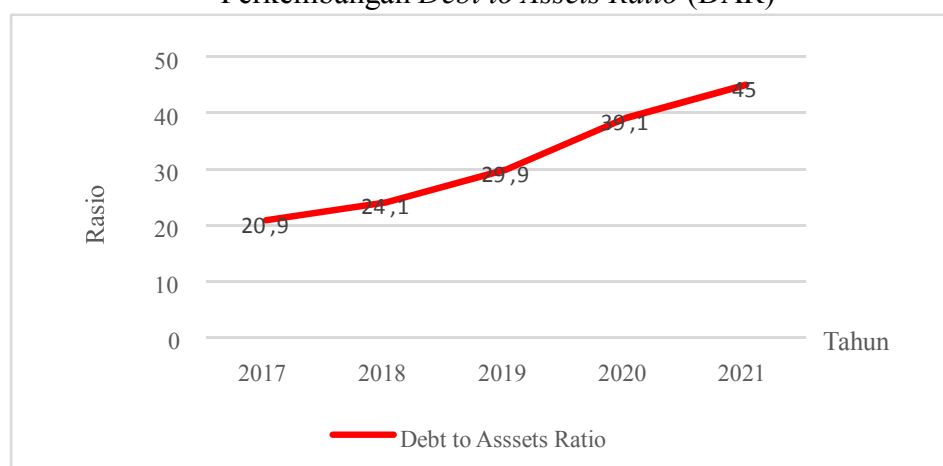
Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, mengalami peningkatan di tahun 2020-2021. Peningkatan yang terjadi di tahun 2020-2021 tidak begitu bagus untuk perusahaan atau dengan kata lain sebagian besar aktiva perusahaan adalah hasil dari biaya ekuitas.

Pada tahun 2017 *debt to asset ratio* perusahaan sebesar 20,9% yang artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp0,21. Pada tahun 2018 *debt to asset ratio* perusahaan sebesar 24,1% yang artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar Rp 0,24.

Kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,78% menjadi 29,9%, artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva perusahaan dibiayai hutang sebesar Rp0,30. Dan pada tahun 2020 *debt to asset ratio* mengalami peningkatan menjadi 39,1%, yang artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva perusahaan dibiayai hutang sebesar Rp 0,40.

Selanjutnya pada tahun 2021 *debt to asset ratio* mengalami peningkatan yakni sebesar 5,90% menjadi 45,0%, yang artinya bahwa setiap Rp 1 aktiva perusahaan dibiayai hutang sebesar Rp 0,45. Perkembangan kinerja dari *Debt to Assets Ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.9
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Debt to Assets Ratio* (DAR)



Berdasarkan grafik di atas, disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikategorikan solvabel karena kinerja

perusahaan semakin meningkat dengan *debt to asset ratio* masih dibawah standar rasio yang artinya menurunnya porsi hutang dalam pendanaan aktiva. Dengan menurunnya rasio ini dapat berakibat kepada kreditur akan kepercayaanya dalam memberikan pinjaman.

b. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan menganalisis jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi menganalisis setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Debt to equity ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Debt to equity ratio* (DER)

Tahun	<i>Debt to equity ratio</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	26%	-	90%	Solvabel
2018	32%	6%		Solvabel
2019	43%	11%		Solvabel
2020	64%	21%		Solvabel
2021	82%	18%		Solvabel

Sumber : Data diolah 2022.

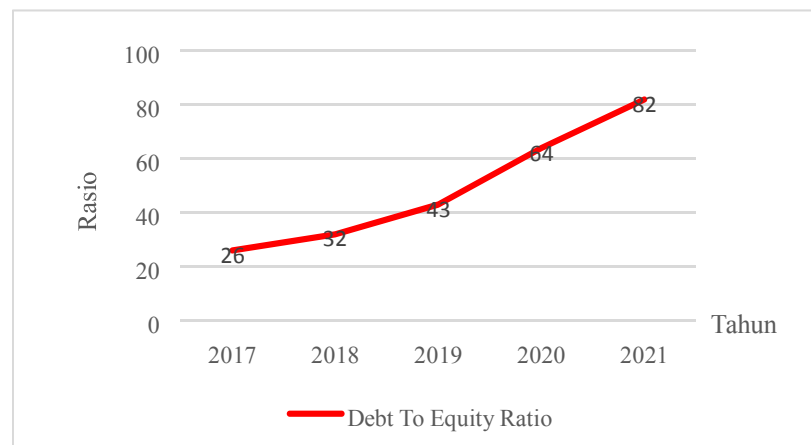
Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021

mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* sebesar 26%, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,26.

Pada tahun 2018 *debt to equity ratio* perusahaan sebesar 32%, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang sebesar Rp 0,32. Kemudian pada tahun 2019 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 11% menjadi 43%, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang sebesar Rp.0,43.

Dan pada tahun 2020 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 21 % menjadi 64 %, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang sebesar Rp.0,64. Kemudian pada tahun 2021 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 18 % menjadi 82% , yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang sebesar Rp.0,82. Perkembangan kinerja dari *debt to equity ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut

Grafik. 4.10
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *debt to equity ratio* (DER)



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan solvabel karena peningkatan rasio, yang artinya modal perusahaan masih mampu untuk menjamin seluruh hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

c. *Long Term Debt to equity ratio*

Long Term Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal.

$$\text{Long Term Debt to Equity} : \frac{\text{Hutang. J. Panjang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *Long Term Debt to equity* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.12
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Long Term Debt to Equity* (LTDE)

Tahun	<i>Long Term Debt to equity ratio</i>	Trend	Standar	Kriteria
-------	---------------------------------------	-------	---------	----------

2017	7,5%	-	10%	Solvabel
2018	6,9%	-0,6%		Solvabel
2019	7,0%	0,1%		Solvabel
2020	8,9%	1,9%		Solvabel
2021	6,6%	-2,3%		Solvabel

Sumber : Data diolah 2022.

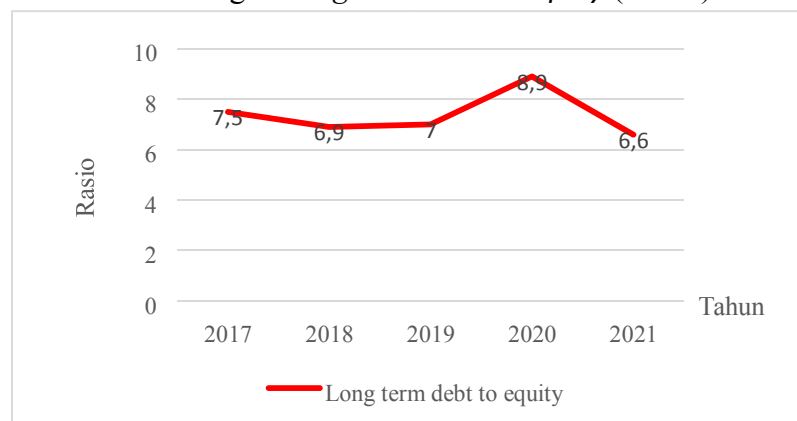
Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *long term debt to equity ratio* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *long term debt to equity ratio* perusahaan sebesar 7,5%, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp 0,07.

Pada tahun 2018 *long term debt to equity ratio* perusahaan sebesar 6,9%, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp 0,07. Kemudian pada tahun 2019 *long term debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,1% menjadi 7,0%, yang artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri untuk menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,07.

Dan pada tahun 2020 *long term debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,9% menjadi 8,9%, yang artinya bahwa setiap Rp1 modal sendiri untuk menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp0,09. Selanjutnya pada tahun 2021 *long term debt to equity* mengalami peningkatan sebesar 2,3% menjadi 6,6%, yang

artinya bahwa setiap Rp.1 modal sendiri yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin hutang jangka panjang sebesar Rp.0,07. Perkembangan kinerja dari *long term debt to equity ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.11
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Long term debt to equity* (LTDE)



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *long term debt to equity ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan solvabel karena penurunan rasio, yang artinya modal perusahaan masih mampu untuk menjamin seluruh hutang jangka panjang.

d. *Times Interest Earned* (TIE)

Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned Ratio* adalah membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan biaya atau beban bunga. Untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* dapat menggunakan rumus dibawah ini (Kasmir, 2016):

$$\text{Times Interest Earned} : \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban bunga}}$$

Hasil perhitungan *Times Interest Earned Ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.13
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Times Interest Earned* (TIE)

Tahun	<i>Times Interest Earned</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	663	-	10 kali	Solvabel
2018	590	-72,7		Solvabel
2019	343	-247,4		Solvabel
2020	224	-118,5		Solvabel
2021	163	-61,4		Solvabel

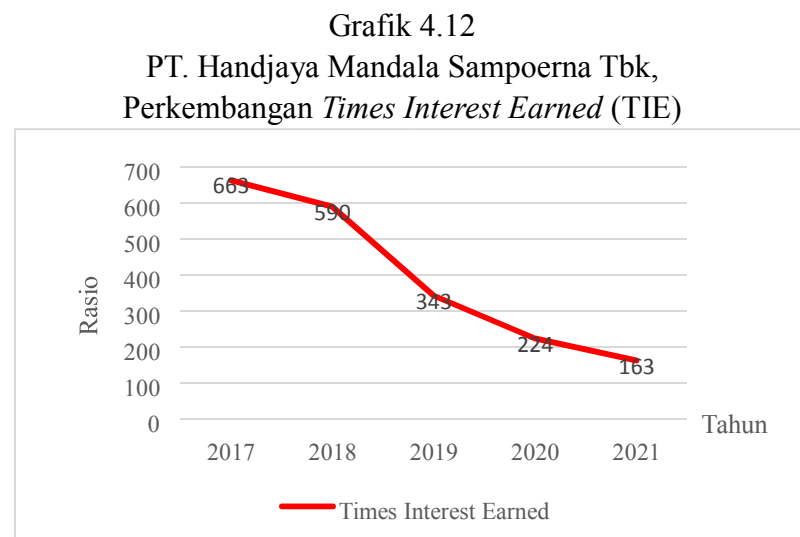
Sumber : Data diolah 2022.

Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *Times Interest Earned* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 *Times Interest Earned* perusahaan sebesar 663 kali yang artinya bahwa pendapatan perusahaan ini 663 kali lebih tinggi daripada biaya beban Bunga.

Pada tahun 2018 *Times Interest Earned* perusahaan sebesar 590 kali yang artinya bahwa pendapatan perusahaan ini 590 kali lebih tinggi daripada biaya beban Bunga. Kemudian pada tahun 2019 *Times Interest Earned* mengalami penurunan sebesar 247,4 kali menjadi 343 kali, yang artinya bahwa pendapatan perusahaan ini 343 kali lebih tinggi daripada biaya beban Bunga.

Dan pada tahun 2020 *Times Interest Earned* mengalami penurunan sebesar 118,5 menjadi 224 kali, yang artinya bahwa pendapatan perusahaan ini 224 kali

lebih tinggi daripada biaya beban Bunga. Selanjutnya pada tahun 2021 *Times Interest Earned* mengalami penurunan sebesar 61,4 kali menjadi 163 kali, yang artinya bahwa pendapatan perusahaan ini 163 kali lebih tinggi daripada biaya beban Bunga. Perkembangan kinerja dari *Times Interest Earned* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Times Interest Earned* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan solvabel karena penurunan rasio, yang artinya modal perusahaan masih mampu untuk menjamin seluruh beban bunga dan hutang-hutang perusahaan.

4.2.4 Perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas disebut juga Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat dihitung melalui beberapa rasio dibawah ini :

a. *Profit Margin*

Profit margin merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih.

Perkembangan *profit margin* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *profit margin* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *profit margin* (PM)

Tahun	<i>profit margin</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	12,8%	-	20%	Belum efisien
2018	12,7%	-0,1%		Belum efisien
2019	12,9%	0,2%		Belum efisien
2020	9,3%	-3,6%		Belum efisien
2021	7,2%	-2,1%		Belum efisien

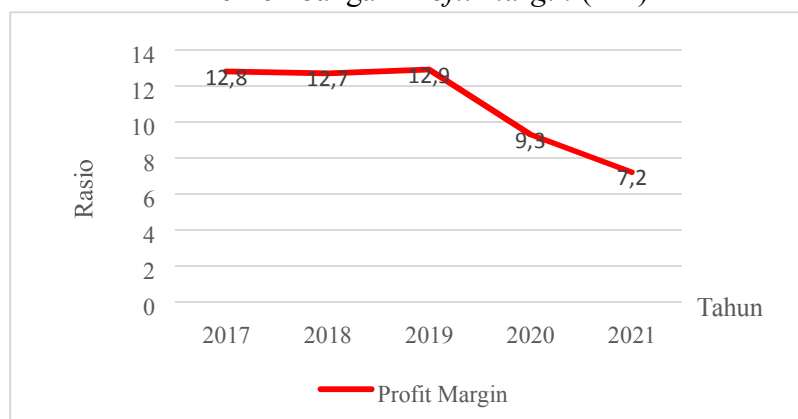
Sumber : Data diolah 2022.

Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *profit margin* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 *profit margin* perusahaan sebesar 12,8%, artinya bahwa setiap Rp.1 penjualan perusahaan mendapatkan Laba sebesar Rp.0,13. Pada tahun 2018 *profit margin* perusahaan sebesar 12,7%, artinya bahwa setiap Rp.1 penjualan perusahaan mendapatkan Laba sebesar Rp. 0,13.

Kemudian pada tahun 2019 rasio ini mengalami peningkatan sebesar 0,2% menjadi 12,9%, artinya bahwa setiap Rp.1 penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.0,13 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,6% menjadi 9,3%, artinya bahwa setiap Rp.1 penjualan perusahaan mendapatkan

keuntungan sebesar Rp. 0,09. Selanjutnya pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 2,1% menjadi 7,2%, artinya bahwa setiap Rp.1 penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 0,07. Perkembangan kinerja dari *profit margin* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.13
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Profit margin* (PM)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dalam kondisi yang belum efisien, karena meskipun trend rasionya fluktuasi karena dengan pencapaian sekarang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat rendah jika dibandingkan dengan standar rasio *profit margin*.

b. *Return On Asset*

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap aktiva. Perkembangan *return on asset* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini:

$$\text{Return on Asset} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *return on asset* dari tahun 2017 sampai tahun 2020 dapat dibuat dalam table sebagai berikut :

Tabel. 4.15
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *return on asset* (ROA)

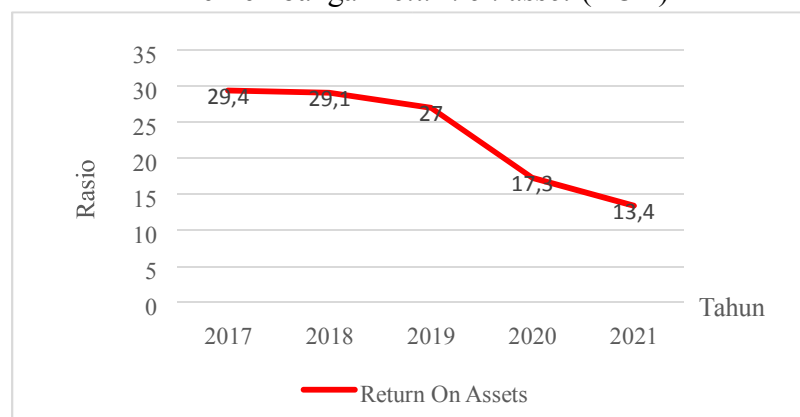
Tahun	<i>return on asset</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	29,4%	-	30%	Belum efisien
2018	29,1%	-0,3%		Belum efisien
2019	27,0%	-2,1%		Belum efisien
2020	17,3%	-9,7%		Belum efisien
2021	13,4%	-3,9%		Belum efisien

Sumber : Data diolah 2022

Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *return on asset* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 *return on asset* perusahaan mencapai sebesar 29,4% artinya bahwa setiap Rp.1 aktiva yang digunakan, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,29.

Pada tahun 2018 *return on asset* perusahaan mencapai sebesar 29,1% artinya bahwa setiap Rp.1 aktiva yang digunakan, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,29. Pada tahun 2019 rasio mengalami penurunan sebesar 2,1% menjadi 27,0%, artinya bahwa setiap Rp.1 aktiva yang digunakan, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,27. Dan di tahun 2020 rasio mengalami penurunan yaitu sebesar 9,7% menjadi 17,3%, artinya setiap Rp.1 aktiva yang digunakan, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,17.- Kemudian tahun 2021 rasio mengalami penurunan yaitu sebesar 3,9% menjadi 13,4%, artinya setiap Rp.1 aktiva yang digunakan, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,13. Perkembangan kinerja dari *return on asset* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.14
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *return on asset* (ROA)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikategorikan belum efisien, karena dari tahun 2017 sampai tahun 2021 perusahaan mengalami peningkatan laba bersih dengan capaian rasio dibawah standar.

c. *Return On Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Perkembangan *return on equity* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini:

$$\text{Return on equity} : \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan *return on equity* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.16
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *return on equity* (ROE)

Tahun	<i>return on equity</i>	Trend	Standar	Kriteria
2017	37,1%	-	40%	Belum efisien
2018	38,3%	1,15%		Belum efisien
2019	38,5%	0,17%		Belum efisien
2020	28,4%	-10,08%		Belum efisien
2021	24,4%	-3,93%		Belum efisien

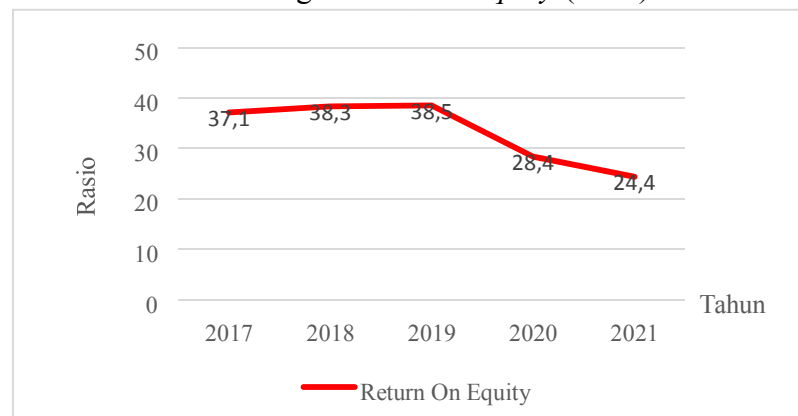
Sumber : Data diolah 2022

Data perkembangan di atas menunjukkan bahwa *return on equity* pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 cukup baik karena masih di atas 20%. Pada tahun 2017 *return on equity* perusahaan mencapai 37,1%, artinya setiap 100% modal sendiri perusahaan dapat menghasilkan 37,1% laba bersih.

Pada tahun 2018 *return on equity* terjadi peningkatan sebesar 1,15% atau mencapai 38,3%, artinya bahwa setiap 100% modal sendiri perusahaan dapat menghasilkan 38,3% laba bersih. Pada tahun 2019 *return on equity* mencapai 38,5%, artinya setiap 100% modal sendiri perusahaan dapat menghasilkan 38,5% laba bersih.

Namun pada tahun 2020 rasio mengalami penurunan yaitu sebesar 10,08% menjadi 28,4%, artinya setiap 100% modal sendiri perusahaan hanya menghasilkan 28,4% laba bersih. Kemudian ditahun 2021 rasio masih mengalami penurunan yaitu sebesar 3,93% menjadi 24,4%, artinya setiap 100% modal sendiri perusahaan hanya menghasilkan 24,4% laba bersih. Perkembangan kinerja dari *return on equity* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.15
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *return on equity* (ROE)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *return on equity* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikategorikan belum efisien, karena dari tahun 2017 sampai tahun 2021 perusahaan belum mampu memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

4.2.5 Perhitungan Rasio Pasar

Rasio pasar berkaitan dengan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dengan per lembar saham perusahaan. Rasio ini membantu investor dalam memandang resiko dan return dari suatu perusahaan. Rasio pasar dapat dihitung melalui beberapa rasio dibawah ini:

a. *Price Earning Ratio*

Menurut Khaerul & Herry (2017:51) "*Price Earning Ratio* (PER) merupakan angka psikologis bagi *value* investor, yaitu PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER tinggi. PER rendah disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya sehingga tingkat *return*-nya lebih baik dan *payback*-nya lebih singkat lagi. PER yang kecil merupakan salah satu timbangan utama bagi *value investing* disamping faktor-faktor lainnya.

Perhitungan dapat menggunakan rumus PER (Khaerul & Herry, 2017:51) berikut ini:

$$Price\ Earning : \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Pershare}}$$

Hasil perhitungan *profit margin* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Price Earning Pershare* (PER)

Tahun	<i>Price Earning Pershare</i>	Trend	Kondisi Saham	Kriteri
2017	43,42	-	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham

2018	31,98	(11,44)	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
2019	17,81	(14,17)	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
2020	20,34	2,53	<i>Correctly Valued</i>	Menahan Saham
2021	15,82	(4,52)	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham

Sumber : Data diolah 2022.

Standar Pengukuran PER :

PER > 20-25 kali : valuasi perusahaan semakin murah

PER < 20-25 kali : harga saham perusahaan tinggi

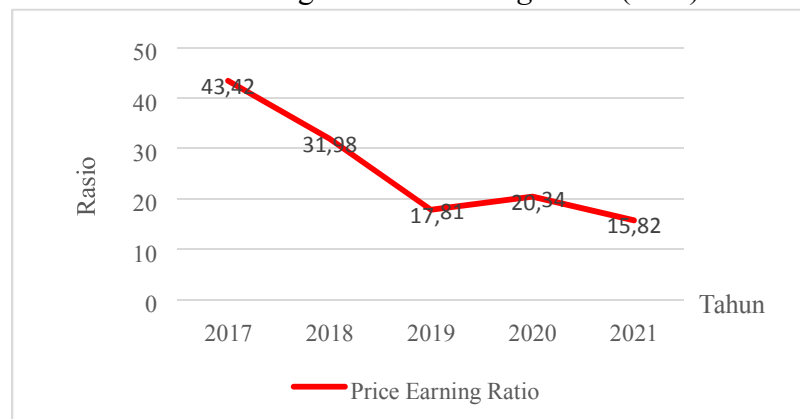
Tabel tersebut menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 PER sebesar Rp 43,42.

Pada tahun 2018 menurun sebesar Rp 11,44,- menjadi Rp 31,98,- penurunan ini disebabkan oleh harga pasar saham perusahaan yang mengalami penurunan sebesar Rp 1.020. Kemudian tahun 2019 PER menurun sebesar Rp 14,17 dibanding tahun 2018. Disebabkan laba perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp183.096,-. Diikuti oleh penurunan harga saham sebesar Rp 1.610,-.

Kemudian tahun 2020 PER mengalami peningkatan sebesar Rp 2,53,- hal ini sebabkan laba perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp 5.140.135,-. Dan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar Rp 595,-. Selanjutnya tahun 2021 PER mengalami penurunan sebesar Rp 4,52,- hal ini sebabkan laba perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp 2.125.921,-. Diikuti oleh penurunan harga saham sebesar Rp 1.025,-.

Perkembangan kinerja dari *Price Earning Ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.16
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dalam kondisi yang belum efisien, karena meskipun trend rasionya fluktuasi karena dengan pencapaian sekarang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham sangat rendah jika dibandingkan dengan harga saham.

b. *Price Book Value* (PBV)

Fahmi (2013:84) salah satu indikator saham adalah *Price Book Value* (PBV) yang banyak digunakan oleh investor maupun analis untuk mengetahui nilai wajar saham. Indikator ini dapat dengan membagi harga saham yang ada di pasar saham dengan nilai *book value* dari saham tersebut. Saham yang memiliki rasio PBV yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (*overvalue*) sedangkan saham yang memiliki PBV di bawah 1 memiliki valuasi yang rendah alias *undervalue*.

Perkembangan *Price Book Value* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$\text{Price Book Value} : \frac{\text{Harga saham perlembar}}{\text{Nilai buku perlembar}}$
--

Hasil perhitungan *Price Book Value* dari tahun 2017 sampai tahun 2020 dibuat dalam tabel sebagai berikut:

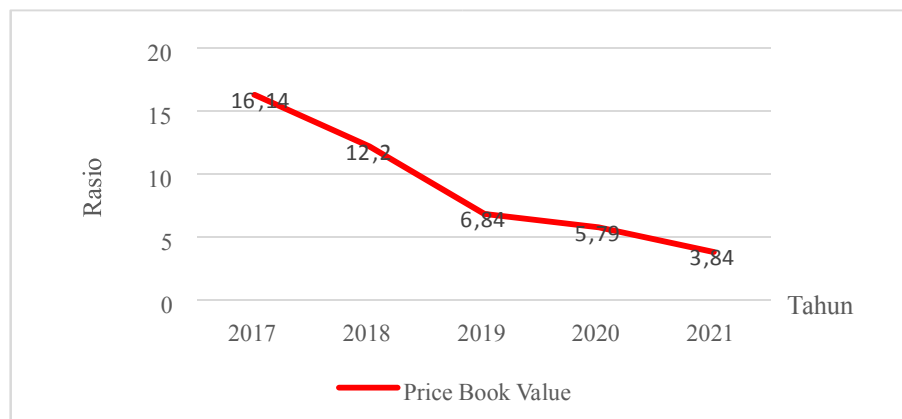
Tabel 4.18
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Price book value* (PBV)

Tahun	<i>Price book value</i>	Trend	Kondisi Saham	Kriteri
2017	16,13	-	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
2018	12,20	(3,92)	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
2019	6,85	(5,36)	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
2020	5,79	(1,06)	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
2021	3,85	(1,94)	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa *price book value* PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Keputusan yang dilakukan oleh investor adalah menjual saham. Untuk menentukan posisi saham menggunakan metode *Price Book Value* (PBV) tidak lagi mencari nilai instrisiknya dari saham yang diteliti, melainkan menghitung nilai PBV kemudian mengukur harga saham mahal atau murah dengan *cutoff* 1 yang berarti jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*).

Perkembangan kinerja dari *Price book value* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.17
PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perkembangan *Price Book Value* (PBV)



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Price book value* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikategorikan belum efisien, karena harga saham perusahaan lebih mahal dari modal bersihnya.

c. *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Dividen payout ratio adalah jumlah total deviden yang dibayarkan kepada

pemegang saham terhadap laba bersih perusahaan. Biasanya dinyatakan dalam persentase. *Dividend payout ratio* juga berguna untuk menilai keberlanjutan dividen. Perusahaan enggan memangkas dividen karena dapat menurunkan harga saham dan mencerminkan kemampuan manajemen yang buruk.

Perkembangan *Dividend payout ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dilihat melalui perhitungan di bawah ini :

$$\text{Dividend payout} = \frac{\text{Pembayaran Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

Hasil perhitungan *Dividend payout ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dibuat dalam tabel sebagai berikut :

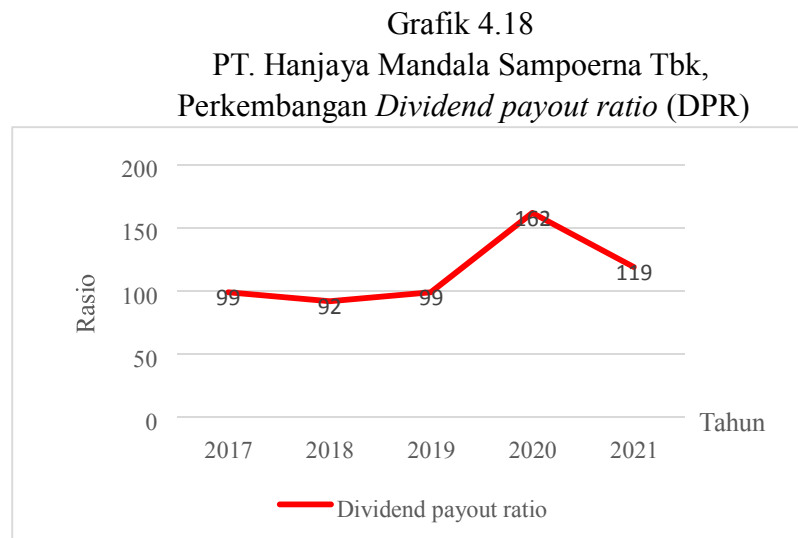
Tabel 4.19
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Perhitungan *Dividend payout ratio* (DPR)

Tahun	<i>Dividend payout ratio</i>	Trend	Kondisi Saham	Kriteri
2017	99%	-	30%-40%.	Baik
2018	92%	(0,1)	30%-40%.	Baik
2019	99%	0,1	30%-40%.	Baik
2020	162%	0,6	30%-40%.	Baik
2021	119%	(0,4)	30%-40%.	Baik

Sumber : Data diolah 2022

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa *Dividend payout ratio* (DPR) PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Keputusan yang dilakukan oleh perusahaan adalah menurunkan jumlah pembayaran Dividen atau menghentikan sementara pembayaran Dividen. Jika nilai *Dividend payout ratio* (DPR) diatas 100% artinya perusahaan membayar lebih banyak dividen kepada pemegang saham daripada

laba bersihnya. Perusahaan akan dipaksa menurunkan jumlah pembayaran dividen atau menghentikan pembayaran. Husnan (2003:27). Perkembangan kinerja dari *Dividend payout ratio* tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *Dividend payout ratio* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikategorikan sangat tinggi, karena dari tahun 2017 sampai tahun 2021 perusahaan mengalami peningkatan pembayaran Dividen dengan capaian rasio diatas standar 30-40%.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pembahasan Rasio Likuiditas

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek. Kasmir (2015:128) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Kasmir membagikan rasio likuiditas dalam tiga rasio yakni *current ratio*, *quick ratio*, *cash turnover* dan *Inv. NWC*. Berikut hasil penelitian rasio likuiditas.

Tabel 4.20
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Hasil Penelitian Rasio Likuiditas

Rasio Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Standar Rasio
Current Ratio	2017	527%	200%
	2018	430%	
	2019	328%	
	2020	245%	
	2021	188%	
Quick Ratio	2017	249%	150%
	2018	258%	
	2019	199%	
	2020	137%	
	2021	107%	
Cash Turnover	2017	3,58	10 kali
	2018	3,68	
	2019	3,66	
	2020	3,80	
	2021	5,11	
Inv. NWC	2017	0,65	12 kali
	2018	0,62	
	2019	0,57	
	2020	0,74	
	2021	0,92	

Sumber : data diolah 2022

Jika dilihat secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikategorikan sangat likuid, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera

jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan standar rasio likuiditas 2:1 (200%). Hasil penelitian menunjukkan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 capaian rasio diatas standar rata-rata, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dalam kondisi likuid tetapi disisi lain perusahaan tidak efektif mengelola aktiva lancar karena banyak dana yang menganggur, apabila perusahaan memanfaatkan kelebihan dana tersebut akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh perusahaan menurunkan rasio tersebut adalah dengan cara salah satunya adalah meningkat volume penjualan baik secara tunai maupun secara kredit dan bila perusahaan melakukan penjualan kredit diusahakan dalam jangka waktu yang singkat. Secara rinci dibahas sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Jika ditinjau dari *Current Ratio* dengan standar 200%, maka kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikategorikan sangat likuid, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kemampuan dana dalam hal persiapan pembayaran hutang yang jatuh tempo, didukung dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan memiliki aktiva lancar yang menganggur dan jika aktiva tersebut digunakan dalam operasional perusahaan akan menghasilkan laba yang maksimal.

Hanafi (2016:75) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar

(aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

b. *Quick Ratio*

Jika ditinjau dari *Quick Ratio* dengan standard 150%, maka kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikategorikan sangat likuid, karena perusahaan mampu membayar hutang lancar pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan.

Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kemampuan dana dalam hal persiapan pembayaran hutang yang jatuh tempo, sekalipun tanpa adanya persediaan barang dagangan kemudian didukung dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Kasmir (2016), Persediaan merupakan komponen modal kerja yang memiliki likuiditas paling rendah, dan volatilitas harga sering terjadi, yang menyebabkan kerugian pada saat perusahaan dilikuidasi.

c. *Cash Turnover*

Jika dilihat dari *Cash Turnover* maka dapat disimpulkan bahwa *Cash Turnover* PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikategorikan belum efektif. Hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk membayar tagihan masih rendah.

Kas (*cash*) merupakan alat tukar yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi setiap kali dibutuhkan.

Cash Turnover yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola kas yang dimiliki. Namun nilai *cash turnover* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan (Riyanto, 2011:95).

d. *Inventory to net working capital*

Jika ditinjau dari *Inventory Net Working Capital* dengan standar 12 kali dalam jangka waktu 30 hari, maka kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikategorikan belum baik karena perusahaan tidak mampu mengelola persediaan menjadi modal kerja.

Inventory turnover yang tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan dan juga semakin cepat perusahaan dalam menjual barang sediaan yang dimilikinya. Sebaliknya apabila *inventory turnover* rendah hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola barang sediaan secara efisien dan produktif sehingga terlalu banyak barang sediaan yang menumpuk (Kasmir, 2017:180).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Erica, 2018. Jurnal, Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. Hasil analisis laporan keuangan menggunakan pengukuran Rasio Likuiditas perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil tindakan dalam menjamin dan melunasi hutang kepada kreditur.

Munawir (2017:31), bahwa Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera di penuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

4.3.2 Pembahasan Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber danyanya. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukan bagaimana penggunaan dana dimanfaatkan secara optimal. Berikut hasil penelitian rasio aktivitas.

Tabel 4.21
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Hasil Penelitian Rasio Aktivitas

Rasio Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Standar Rasio
RTO	2017	28,64	15 kali
	2018	30,64	
	2019	32,01	
	2020	26,78	
	2021	32,80	
ITO	2017	4,00	12 kali
	2018	4,89	
	2019	5,07	
	2020	4,27	
	2021	4,57	
WTO	2017	2,90	6 kali
	2018	3,02	
	2019	2,97	
	2020	3,06	
	2021	3,39	
FATO	2017	11,06	5 kali
	2018	12,17	
	2019	11,52	
	2020	10,77	
	2021	8,40	

Sumber : data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, efektif, karena hasil perhitungan perputaran piutang yang dicapai jauh diatas standar, yaitu 15 kali dalam satu tahun.

Sedangkan *Inventory turnover* dan *Working Capital Turnover* dapat dikatakan belum efektif memanfaatkan persediaan dan modal kerja untuk menghasilkan harga pokok penjualan. Dari hasil perhitungan *Inventory turnover* perusahaan belum mampu memanfaatkan persediaan untuk menghasilkan harga pokok penjualan diatas standar efektif perputaran *Inventory turnover* adalah 12 kali.

Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Receivable Turn Over* (RTO)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turn Over* (RTO) PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, sangat efektif, karena hasil perhitungan perputaran piutang yang dicapai jauh diatas standar rasio. Hal ini disebabkan karena perusahaan efektif melakukan penagihan piutang sehingga tidak terjadi piutang yang tidak tertagih.

Kasmir (2018:176) Perputaran piutang merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar selama satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, maka menunjukan adanya *over investment* pada piutang.

b. *Inventory turnover* (ITO)

Jika ditinjau dari *Inventory turnover* dapat dikatakan perusahaan belum efektif memanfaatkan persediaan untuk menghasilkan harga pokok penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan barang milik perusahaan tidak laris terjual, hal ini bisa jadi barang tidak mengikuti kebutuhan konsumen dan berbagai kemungkinan lain.

Kasmir, 2018:176. Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang mencerminkan kecepatan persediaan yang ada di gudang perusahaan terjual kepada konsumen atau pelanggan. Semakin besar rasio perputaran persediaan semakin baik, karena semakin cepat perusahaan mampu menjual barang persediaan berarti semakin cepat pula perusahaan menghasilkan pendapatan.

c. *Working capital turnover* (WTO)

Jika ditinjau dari rasio *Working capital turnover* atau rasio perputaran modal kerja dapat disimpulkan bahwa PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan belum efektif memanfaatkan modal kerja. Hal ini disebabkan volume penjualan yang sangat rendah, rendahnya volume penjualan bisa jadi karena barang tidak diminati konsumen, bisa juga barang persediaan sudah ketinggalan mode.

Kasmir, 2018:176. Standar rasio yang digunakan adalah 6 Kali. Kondisi ini Perusahaan dengan rasio perputaran modal kerja yang lebih tinggi lebih efisien dalam menjalankan operasi dan menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja yang lebih rendah merupakan indikator bahwa operasi tidak berjalan secara efektif.

d. *Fixed assets turnover* (FATO)

Jika ditinjau dari rasio *fixed assets turnover* atau Rasio Perputaran Aktiva Tetap dapat disimpulkan bahwa PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dapat dikatakan sangat efektif memanfaatkan aktiva tetap dalam operasional perusahaan dan berdampak positif untuk keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan seluruh aktiva tetap dalam operasional dengan semaksimal mungkin untuk menunjang tercapainya tujuan perusahaan yakni perolehan laba yang diharapkan.

Setiap perusahaan tentu mempunyai sejumlah aset tetap terutama perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Penting bagi seorang manajer untuk mengetahui berapa rasio perputaran aset tetap yang ada pada perusahaan tempatnya bekerja.

Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan ini terbilang efektif dalam menggunakan investasi pada aset tetap untuk menghasilkan penjualan bersih. Bila jumlah aset tetap telah dikurangi akumulasi penyusutan maka kita akan mendapatkan hasil yang biasa disebut dengan aktiva tetap bersih.

Kasmir, 2018:176. Jika Perusahaan memiliki Rasio Perputaran Aktiva Tetap atau Aset Tetap yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu untuk mengelola aset tetapnya secara efisien dan efektif.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian ini, maka pihak perusahaan harus berupaya meningkatkan rasionya pada posisi standar, caranya adalah menambah jumlah persediaan, meningkatkan volume penjualan, kemudian

jika terdapat penjualan kredit diusahakan jangka waktunya tidak terlalu lama agar perputaran piutang menjadikan uang kas lebih singkat. Yang berikutnya adalah dengan cara memanfaatkan keuntungan perusahaan untuk menambah bidang usaha atau memperluas wilayah penjualan dengan cabang baru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Erica, 2018. Jurnal, Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. Hasil analisis laporan keuangan menggunakan pengukuran Rasio Aktivitas perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk mengambil tindakan dalam menjamin dan melunasi hutang kepada kreditur, dan untuk hasil analisis rasio keuangan usaha lainnya dapat dilakukan.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Agyarana Barus, 2017. Jurnal, Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Pt. Astra Otoparts, Tbk Dan Pt. Goodyer Indonesia, Tbk Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil analisis rasio rasio aktivitas menunjukkan kinerja keuangan PT. Astra Otoparts, Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT. Goodyear Indonesia, Tbk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dan persediaan belum efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio aktivitas yang mencapai sangat berfluktuasi dan dibawah standar rasio aktivitas.

4.3.3 Pembahasan Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015:150), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Rasio Solvabilitas dibagi empat yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio* dan *times interest earned*.

Tabel 4.22
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Hasil Penelitian Rasio Solvabilitas

Rasio Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Standar Rasio
DAR	2017	20,9%	35%
	2018	24,1%	
	2019	29,9%	
	2020	39,1%	
	2021	45,0%	
DER	2017	26%	90%
	2018	32%	
	2019	43%	
	2020	64%	
	2021	82%	
LTDE	2017	7,5%	10%
	2018	6,9%	
	2019	7,0%	
	2020	8,9%	
	2021	6,6%	
TIE	2017	663	10 kali
	2018	590	
	2019	343	
	2020	224	
	2021	163	

Sumber : data diolah 2022

Jika dilihat secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan solvabel. Karena hasil dari empat rasio yang digunakan sangat memuaskan, sehingga perusahaan mampu menunjukkan hasil kinerja yang baik dengan terus memperbaiki rasio solvabilitas dari tahun ke tahun. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Jika ditinjau dari *debt to asset*, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dikatakan solvabel. Karena kekayaan perusahaan dapat menutupi seluruh hutangnya pada saat likuidasi. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki rencana (jadwal) pembayaran hutang yang jelas sehingga perusahaan punya ketersediaan dana untuk pembayaran hutang tersebut. Ketersediaan dana tersebut tentunya bersumber dari keuntungan operasional perusahaan.

Sutrisno (2017:208) rasio hutang atau biasa disebut dengan *debt ratio* merupakan rasio untuk mengukur berapa besar presentase dana yang berasal dari hutang seperti hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

Kasmir (2016), *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang, atau seberapa besar hutang perusahaan mempengaruhi manajemen aset.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Jika ditinjau dari *Debt to Equity Ratio*, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan solvabel. Karena hanya dengan modal sendiri perusahaan dapat menutupi seluruh hutang jangka panjangnya pada saat likuidasi.

Sutrisno (2017:208) hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan semakin besarnya resiko yang dimiliki perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo kepada kreditor. *Debt To Equity Rasio* (DER) menggambarkan pemenuhan kewajiban perusahaan yang akan dibayarkan melalui bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Standar *debt to equity* yang baik adalah dibawah angka 50% merupakan angka yang aman bagi perusahaan. Semakin rendah hasil perhitungan *Debt To Equity Ratio* menunjukkan semakin baik baik atau semakin aman perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan kemampuan dana yang dimiliki perusahaan (modal sendiri).

Menurut Fakhruddin dan Hardianto, para investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai rasio ini yang rendah atau kecil karena akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Arista & Astohar, 2012).

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDE)

Jika ditinjau dari *Long Term Debt to Equity Ratio*, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan solvabel. Karena hanya dengan modal sendiri perusahaan dapat menutupi hutang jangka panjangnya.

Kasmir (2016) *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Sedangkan Menurut Hery (2016) *long term debt to equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

Jika rasio ini semakin tinggi, maka risiko kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan pun akan tinggi. Dana yang pada mulanya direncanakan untuk perputaran persediaan bisa nantinya harus digunakan untuk membayar angsuran utang.

d. *Times Interest Earned* (TIE)

Jika ditinjau dari *Times Interest Earned*, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan solvabel. Karena hanya dengan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dapat menutupi bunga hutang pada saat jatuh tempo. Hal ini disebabkan karena perusahaan peroleh laba sebelum bunga dan pajak yang menurun setiap tahun sementara bunga pinjaman meningkat. Rendahnya perolehan laba sebelum bunga dan pajak tersebut karena volume penjualan yang berfluktuasi kemudian beban operasional perusahaan meningkat.

Kasmir (2016) *Times Interest Earned Ratio* ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran Bunga dan Hutang-hutangnya.

Rasio ini menunjukkan berapa kali perusahaan dapat membayar beban bunga dengan pendapatan sebelum pajaknya. Jadi sangat jelas bahwa semakin

besar rasionya semakin baik dan menguntungkan. Umumnya, Kreditor akan lebih menyukai perusahaan dengan *Times Interest Earned Ratio* yang lebih tinggi karena menunjukkan perusahaan mampu membayar beban bunganya pada saat jatuh tempo.

Perusahaan yang memiliki *Times Interest Earned Ratio* tinggi memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang memiliki *Times Interest Earned Ratio* yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Sagita, 2017, Skripsi Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Vens Beauty Di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Vens Beauty yang berdasarkan analisis rasio solvabilitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik (solvabel).

Demikian maka disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, jika ditinjau dari Solvabilitas menunjukan kondisi yang solvabel karena perusahaan mampu menjamin seluruh hutang dengan aktiva dan modalnya.

4.3.4 Pembahasan Rasio Profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Berikut hasil penelitian dari rasio profitabilitas :

Tabel 4.23
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Hasil Penelitian Rasio Profitabilitas

Rasio Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Standar Rasio
------------------	------------------	------------------	---------------

PM	2017	12,8%	20%
	2018	12,7%	
	2019	12,9%	
	2020	9,3%	
	2021	7,2%	
ROA	2017	29,4%	30%
	2018	29,1%	
	2019	27,0%	
	2020	17,3%	
	2021	13,4%	
ROE	2017	37,1%	40%
	2018	38,3%	
	2019	38,5%	
	2020	28,4%	
	2021	24,4%	

Sumber : data diolah 2022

Jika dilihat secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikategorikan dalam keadaan belum efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan capaian rasio dibawah standar (20%) yang menunjukan bahwa kemampuan perusahaan mengelola aktiva dan penjualan dalam memperoleh keuntungan sangat rendah dan secara keseluruhan perusahaan belum maksimal berupaya memperbaiki kinerja keuangan walaupun laba bersihnya meningkat namun rasionya masih dibawah standar. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Profit Margin* (PM)

Jika ditinjau dari *Profit Margin* (PM), PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan belum efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan capaian rasio dibawah standar yang menunjukan

bahwa kemampuan perusahaan mengelola penjualan untuk menghasilkan laba bersih sangatlah rendah.

Hal ini disebabkan karena volume penjualan yang kian menurun setiap tahun sementara biaya operasional perusahaan semakin meningkat. Peningkatan biaya operasional tersebut karena perusahaan tidak mengendalikan biaya-biaya terutama biaya umum dan administrasi karena kenaikan tarif listrik dapat mempengaruhi semua komponen biaya.

Profit Margin yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik.

Menurut Sulistyono (2022) angka yang dapat dikatakan baik apabila lebih dari 20% atau 0,2. Semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh, maka perusahaan tersebut dinilai efisien dalam menentukan harga pokok penjualannya.

b. *Return on asset* (ROA)

Jika ditinjau dari rasio *return on asset*, PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan belum efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan capaian rasio dibawah standar yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mengelolah *asset* untuk menghasilkan laba bersih sangatlah rendah.

Hal ini disebabkan oleh rendahnya perputaran aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Aktiva yang dimaksud bisa berupa piutang wesel, piutang pendapatan dan persediaan barang dagangan.

Fahmi (2017) ROA adalah sebuah alat yang digunakan untuk bisa menilai sejauh mana antara modal investasi yang dapat ditanamkan sehingga mampu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi.

Sawir (2016) mengatakan bahwa pengertian ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh.

Semakin besar nilai ROA pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam hal pemanfaatan asetnya.

c. *Return On Equity (ROE)*

Jika ditinjau dari rasio *return on equity*, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dikatakan belum efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan capaian rasio dibawah standar yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menginvestasikan modalnya untuk menghasilkan laba bersih sangatlah rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh hutang perusahaan yang sangat tinggi. Jika dibandingkan hutang perusahaan ditahun 2021 sangatlah tinggi, hingga menyentuh angka Rp. 23.899.022, yang mana ditahun 2017 perusahaan hanya memiliki hutang sebesar Rp. 9.028.078.

Sawir (2016) *return on equity (ROE)* menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Nilai ROE yang tinggi membuktikan bahwa meskipun perusahaan memiliki modal yang relatif sedikit, sebuah perusahaan bisa memanfaatkannya semaksimal dan seefisien mungkin. Saham yang baik adalah saham dari perusahaan yang efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Secara keseluruhan rasio profitabilitas, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Fahmi, 2017:135). Bahwa rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kemudian rasio yang tinggi berarti produktivitas bisnis yang baik. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan seperti sumber daya, modal, atau penjualan (Sudana, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pihak perusahaan harus berupaya dalam meningkatkan rasionya pada posisi standar, caranya adalah menambah jumlah persediaan, meningkatkan volume penjualan, kemudian jika terdapat penjualan kredit diusahakan jangka waktunya tidak terlalu lama agar perputaran piutang menjadikan uang kas lebih singkat. Yang berikutnya adalah dengan cara memanfaatkan keuntungan perusahaan untuk melunasi hutang yang jatuh tempo serta mengurangi pinjaman modal kerja yang baru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Agyarana Barus, 2017. Jurnal, Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT. Astra Otoparts, Tbk Dan Pt. Goodyer Indonesia, Tbk Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia). Hasil analisis rasio keuangan yang terdiri dari profitabilitas periode 2013-2015 menunjukkan kinerja keuangan PT. Astra Otoparts, Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT. Goodyear Indonesia, Tbk.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami, 2017. Skripsi, Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Tahun 2013-2015). Hasil analisis data adalah Rasio Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) telah melewati batas minimum dan berada dalam peringkat yang baik atau dikatakan produktif. Dari keseluruhan hasil analisis rasio tahun 2013-2015, menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank dalam keadaan sehat.

Demikian maka disimpulkan bahwa kiner keuangan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, jika ditinjau dari rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola penjualan untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

4.3.5 Pembahasan Rasio Pasar.

Rasio pasar berkaitan dengan nilai pasar suatu perusahaan yang dihitung dengan per lembar saham perusahaan. Rasio ini membantu investor dalam memandang resiko dan return dari suatu perusahaan. Contoh dari rasio pasar

antara lain *Priece Earning Ratio (PER)*, *Price to Book Value (PBV)* dan *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Rasio pasar merupakan rasio yang sering dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. (Harahap, 2014).

Berikut hasil penelitian dari rasio pasar :

Tabel 4.24
PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,
Hasil Penelitian Rasio Pasar

Rasio Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Kondisi Saham	Keputusan
PER	2017	43,42	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
	2018	31,98	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
	2019	17,81	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
	2020	20,34	<i>Correctly Valued</i>	Menahan Saham
	2021	15,82	<i>Undervalued</i>	Membeli Saham
PBV	2017	16,14%	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
	2018	12,20%	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
	2019	6,84%	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
	2020	5,79%	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
	2021	3,84%	<i>Overvalued</i>	Menjual Saham
DPR	2017	99%	30%-40%	Baik
	2018	92%		Baik
	2019	99%		Baik
	2020	162%		Sangat Baik
	2021	119%		Sangat Baik

Sumber : data diolah 2022

a. *Price Earning Ratio (PER)*.

Trifino (2009:12) *Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Handjaya Mandala Sampoerna Tbk memiliki PER yang tinggi (*overvalue*) yang artinya bahwa tingkat *return* yang diinginkan investor atau menggambarkan suatu sekuritas yang harga pasarnya (*market price*) terlalu tinggi dibandingkan dengan harga wajar (*offer stock*).

Kondisi saham yang *overvalued* sangat berpeluang untuk turun, karena itu bagi investor akan berusaha menjual sekuritas tersebut yang diekspektasikannya menurun. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi artinya perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dimasa mendatang, sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai PER yang rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah, semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan (Arifin, 2002:87).

Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi (Husnan, 2005) bahwa nilai PER lebih kecil dari harga pasar maka harga saham tersebut adalah mahal (*overvalued*) dan keputusan investor adalah menjual saham.

Hasil penelitian sejalan dengan (Irene, 2013) “penelaian saham dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) (studi pada saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2012”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui nilai saham dan posisi nilai saham (*overvalued*, *fairvalued*, atau *undervalued* menggunakan metode penilaian *Price Earning Ratio* (PER) *Price Book Value* (PBV), dan memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan

keputusan investasi. Berdasarkan hasil analisis bahwa nilai saham menggunakan metode PER sangat berfluktuatif dan posisi saham berada pada posisi *undervalue*. Posisi saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk yang dihitung menggunakan metode PBV menunjukkan nilai saham rata-rata tahun 2003-2012 berada dalam posisi *overvalue* dan nilai sahamnya sama halnya dengan metode PER, yaitu berfluktuatif. Keputusan yang seharusnya diambil investor berdasarkan metode penilaian saham PBV adalah menjual.

Hasil ini juga sejalan dengan (Suhadak, 2014) “Analisis Penilaian Harga Saham dan Keputusan Investasi Dengan Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) (Studi Pada Perusahaan Sektor Semen Dan Sektor Properti & Real Estate yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan hanya INTP dan SMCB yang harga sahamnya berada pada kondisi *undervalued*, keputusan yang dapat diambil adalah membeli saham tersebut. 9 Perusahaan lainnya berada pada kondisi *overvalued* keputusan yang dapat diambil adalah menjual atau menahan saham tersebut.

b. Price Book Value (PBV)

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki nilai *Price Book Value* (PBV) yang tinggi (*overvalued*) yang artinya suatu kondisi dimana harga sekuritas tersebut lebih tinggi daripada sekuritas pasar atau harga wajar. *Price to Book Value* (PBV) juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan.

Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV diatas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Jika PBV berada diatas 1 menunjukkan perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham. Sehingga keberadaanya sangat diharapkan memberikan kontribusi bagi kemakmuran pihak-pihak yang berkepentingan secara langsung.

Dalam konteks tertentu manajemen keuangan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang saham. Tujuan memaksimalkan kekayaan para pemegang saham agar berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Syamsudin (2007:75) menjelaskan bahwa pengertian *Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Jogiyanto, 2003:79).

Arifin (2002:89) mendefinisikan nilai buku per lembar saham sebagai rasio untuk membandingkan harga pasar sebuah saham dengan nilai buku (*book value*) sebenarnya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009: 11).

Saham yang memiliki PBV yang tinggi juga bisa tidak mengindikasikan bahwa sahamnya *overvalue* karena bisa saja perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang bagus serta brand yang terkenal. Sehingga dari itu

semua membuat harga sahamnya memiliki valuasi yang premium dibandingkan dengan saham yang memiliki PBV yang lebih rendah namun dengan prospek yang lebih rendah juga.

Book Value atau nilai buku adalah nilai dari ekuitas dibagi jumlah saham yang ada. Bisa dikatakan *book value* adalah nilai ekuitas per saham. Ekuitas itu sendiri didapatkan dari selisih jumlah *asset* dikurangi *liabilitas*. Secara teori ini adalah nilai yang akan didapatkan oleh pemilik saham bila perusahaan dilikuidasikan. Jadi, *book value* sangat berarti untuk melihat imbal hasil dari investasi.

c. *Dividen Payout Ratio (DPR)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan dan nilai DPR diatas 30%-40%. Karena begitu tingginya DPR sehingga perusahaan harus berupaya menurunkan rasio DPR atau menghentikan sementara pembayaran dividen.

Parica (2013) menyatakan semakin tinggi DPR akan menguntungkan investor, tetapi bagi pihak perusahaan akan memperlemah internal finansial karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya DPR semakin kecil akan merugikan investor tetapi internal finansial perusahaan semakin kuat.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:159) DPR merupakan rasio yang mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan. DPR yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan semakin berkurang. Akibatnya sinyal buruk akan muncul karena mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan

dana. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi yang sangat kuat atas dividen.

DPR merupakan perbandingan antara kas dividen dengan laba setelah pajak.

Sutrisno (2013) mengemukakan bahwa dividen adalah bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* adalah persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*.

4.3.6 Kondisi Kinerja Keuangan

Secara keseluruhan kondisi kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. Berdasarkan hasil penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Rasio Penelitian	Hasil Penelitian						Standar Rasio	Keputusan
	2017	2018	2019	2020	2021	Rata ²		
<i>Current Ratio</i>	5,27	4,30	3,28	2,45	1,88	3,44	2,00	Likuid
<i>Quick Ratio</i>	2,49	2,58	1,99	1,37	1,07	1,90	1,50	Likuid
<i>Cash Turnover</i>	3,58	3,68	3,66	3,80	5,11	3,96	10 kali	Tdk Efektif
<i>Inventory to NWC</i>	0,65	0,62	0,57	0,74	0,92	0,68	12 kali	Tdk Efektif
<i>Receivable Turnover</i>	28,64	30,64	32,01	26,78	32,80	30,17	15 kali	Efektif
<i>Inventory Turnover</i>	4,00	4,89	5,07	4,27	4,57	4,56	12 kali	Tdk Efektif
<i>Working Cap Turnover</i>	2,90	3,02	2,97	3,06	3,39	3,07	6 kali	Tdk Efektif
<i>Fixed Assets Turnover</i>	11,06	12,17	11,52	10,77	8,40	10,78	5 kali	Efektif
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,21	0,24	0,30	0,39	0,45	0,32	0,35	Solvabel
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,26	0,32	0,43	0,64	0,82	0,50	0,90	Solvabel
<i>LT Debt to Equity</i>	0,08	0,07	0,07	0,09	0,07	0,08	0,1	Solvabel
<i>Time Interest Earning</i>	662,69	589,99	342,59	224,31	162,91	396,50	10 kali	Solvabel
<i>Profit Margin</i>	0,13	0,13	0,13	0,09	0,07	0,11	0,2	Tdk Efisien
<i>Return On Asset</i>	0,29	0,29	0,27	0,17	0,13	0,23	0,3	Tdk Efisien
<i>Return On Equity</i>	0,37	0,38	0,39	0,28	0,24	0,33	0,4	Tdk Efisien
<i>Price Earning Ratio</i>	43,42	31,98	17,81	20,34	15,82	25,87	>1	Menjual Shm
<i>Price Book Value</i>	16,13	12,20	6,85	5,79	3,85	8,96	>1	Menjual Shm
<i>Dividen Payout Ratio</i>	0,99	0,92	0,99	1,62	1,19	1,14	> 100%	Sangat Baik

Kondisi kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, berdasarkan hasil rasio likuiditas menunjukkan kondisi yang likuid yang artinya perusahaan memiliki kekayaan lebih besar dari hutang perusahaan sehingga kapan saja ketika perusahaan ditagih hutangnya perusahaan memiliki kemampuan financial untuk menutupi seluruh hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena perusahaan memperoleh laba bersih yang meningkat setiap tahun. Peningkatan laba bersih tersebut karena perusahaan berhasil meningkatkan volume penjualan dan penjualan tersebut dikelola secara efisien.

Kondisi kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, ditinjau dari Rasio Aktifitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kinerja yang belum baik (tidak efisien). Hal ini disebabkan karena walaupun perusahaan selalu memperoleh keuntungan dalam setiap tahun, namun keuntungan tersebut jauh dibawah standar penilaian rasio. Dan perusahaan belum mampu memaksimalkan harga pokok penjualan.

Kondisi kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, ditinjau dari Rasio Solvabilitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kinerja yang baik (solvabel) karena perusahaan mampu menutupi seluruh hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan memperoleh keuntungan dalam setiap tahun dan keuntungan tersebut dipergunakan untuk membayar hutang serta tidak untuk menambah hutang yang baru.

Kondisi kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, ditinjau

dari rasio Profitabilitas berdasarkan hasil penelitian menunjukan kinerja yang belum baik (tidak efisien dan tidak efektif). Hal ini disebabkan karena volume penjualan yang kian menurun setiap tahun sedangkan biaya operasional semakin menambah.

Kondisi kinerja keuangan PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, ditinjau dari Rasio pasar berdasarkan hasil penelitian menunjukan harga saham baik (menjual saham) hal ini disebabkan perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio pasar maka semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai (*return*) bagi pemegang saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa analisis rasio perkembangan kinerja keuangan pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Tingkat likuiditas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, diukur menggunakan rasio *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Turnover* dan *Inv. NWC*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* dikategorikan dalam keadaan Likuid, sementara untuk *Cash Turnover* dan *Inv. NWC* dikategorikan dalam keadaan belum efektif.

2. Rasio Aktivitas

Tingkat aktivitas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, diukur menggunakan rasio *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Fixed Asset Turnover*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* menunjukan bahwa sangat efektif, karena hasil perhitungan perputaran piutang yang dicapai jauh diatas standar,

Sedangkan *Inventory turnover* dan *Working Capital Turnover* dapat dikatakan belum efektif dalam memanfaatkan persediaan dan modal kerja untuk menghasilkan harga pokok penjualan yang maksimal.

3. Rasio Solvabilitas

Tingkat solvabilitas PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, diukur menggunakan rasio *Debt to asset ratio*, *Debt to equity ratio*, *LTDE* dan *Times Interest Earned*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan dapat dikategorikan solvabel. Hasil dari *solvabilitas* sangat memuaskan, perusahaan telah menunjukkan hasil kinerja yang baik dengan berupaya menekan lajunya rasio solvabilitas dari tahun ke tahun.

4. Rasio Profitabilitas

Tingkat Profitabilitas PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, diukur menggunakan rasio *Profit margin*, *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Hasil dikategorikan dalam keadaan belum efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan capaian rasio dibawah standar.

5. Rasio Pasar

Tingkat Rasio Nilai Pasar PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, diukur menggunakan rasio *Price Earning Ratio*, *Price Book Value* dan *Dividen Payout Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* keputusannya membeli saham, *Price Book Value* Hasil penelitian menunjukkan bahwa

keputusannya menjual saham dan untuk *Dividen Payout Ratio* hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerjanya yang baik.

5.2 Saran-Saran

Adapun saran-saran yang akan dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada pihak manajemen perusahaan, lebih meningkatkan rasio Likuiditas agar mencapai standar rasio normal (2:1) dengan cara meningkatkan volume penjualan. Perusahaan harus mempersingkat jangka waktu penagihan piutang. Dengan demikian rasio likuiditas perusahaan akan selalu berada pada posisi yang likuid.
2. Diharapkan agar rasio aktivitas lebih ditingkatkan dengan cara mengelola seluruh sumber daya yang ada dan memaksimalkan dana yang tertanam dalam persediaan. Hasil analisis menunjukan bahwa manajemen belum maksimal mengelola total aktiva secara efektif karena masih terlalu lama perputaran total persediaan untuk menghasilkan laba.
3. Terkait dengan analisis likuiditas, diharapkan agar perusahaan lebih memperhatikan rasio solvabilitas dengan cara mengurangi hutang, karena semakin rendah rasio solvabilitas maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang terutama *debt to asset* dan *debt to equity*, sehingga kemampuan perusahaan untuk menjamin kewajiban dengan seluruh asset dan modal terjamin, dengan demikian maka banyak investor yang berminat menanam saham pada perusahaan.
4. Diharapkan agar rasio profitabilitas lebih ditingkatkan karena tujuan yang

ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal perusahaan harus meningkatkan penjualan serta berusaha menekan biaya-biaya operasional yang tidak berfungsi dengan baik contohnya perjalanan dinas.

5. Diharapkan agar rasio pasar lebih ditingkatkan karena tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang maksimal. Kemudian perusahaan disarankan dapat mengkombinasikan kebijakan struktur modal yang dibuat dan menerapkan tata kelola perusahaan yang sesuai dengan tujuan perusahaan, agar perusahaan memiliki kualitas yang bagus dalam mengelola aset yang ada sehingga dana yang digunakan teralokasi dengan tepat dan menarik investor untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, A and D Marlius. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. <https://osf.io/>
- Akbar, M. 2021. Analisis Laporan Keuangan: <https://osf.io/tjkwu>
- Arief, Sugiono dan Edi Untung. 2016. Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Gramedia
- Arista dan Astohar. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005-2009). Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan, Vol. 3, No. 1, Mei 2012.
- Erica, D. 2018. Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pt Kino Indonesia Tbk. repository.bsi.ac.id
- Ernita, Puspasari. 2018. pengaruh rasio likuiditas, leverage, nilai pasar dan aktivitas terhadap profitabilitas keuangan pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. Thesis, Universitas Bhayangkara Surabaya
- Famiah, R., & Handayani, S. R. 2018. Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 65(1), 46–54.
- Fahmi, Irham. 2018. Manajemen Kinerja. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab, Edisi ke tiga Bandung, Penerbit Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: Alfabeta.
- Gitman, Lawrence J. 2012. Principles of Managerial Finance, 13th Boston: Pearson.
- Halim, Ismail. 2021. Analisis Laporan Keuangan. <https://osf.io/q5k8a>
- Hanafi, M. Mamduh., dan Halim, Abdul. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hanafi, Mamduh. 2016. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2014. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 2015. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Irianto, A.B.P., A.K. Pamosoaji. 2018. Automation of Accounting Systems in Non Profit Organizations based on Psak 45 Standards. PROCEEDING The First International Conference and Exhibiton on Sciences and Technology (ICEST) Faculty of Science and Engineering UNDANA Labuan Bajo, 25-27 th October2018.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi 1 Cetakan Kesembilan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaerul, Umam dan Herry Sutanto. 2017. Manajemen Investasi Bandung: CV Pustaka Setia
- Kurniawan, MZ. 2020. Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pt Mandom Indonesia Tbk Periode Tahun 2015-2018. *Competence: Journal of Management*, Vol 14, No 1, April 2020
- Kurniawan, Triaji. 2019. analisis of stock return by return on asset, likuidity and debt to equity ratio (Case Study of Property Company Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2015-2017). SKRIPSI. Bandung: Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia.
- Laili, Choirun Nisful. 2021. Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk tahun 2017 – 2019. *Competence : Journal of Management Studies*, Vol 15, No 1, ISSN: 2541-2655 (Online) dan ISSN: 1907-4824 (Print).

- Mahmudi. 2019. Manajemen Kinerja keuangan. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mardiani, Mamik. 2013. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Dan Konsep Eva (Economic Value Added) (Studi Pada PT Hm Sampoerna, Tbk. Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2009-2011). Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, vol. 4, no. 2, Sep. 2013.
- Maith, Hendry Andres. 2013. Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Jurnal EMBA, Vol.1 No.3, Hal. 619-628, ISSN 2303-1174
- Monica, Lara; Muchdie dan Uzair Achmadi. 2017. Struktur modal dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Vol. 1, No. 2, September 2017: Hal. 221 – 229.
- Mu'arifin, Hidayatul dan Peri Irawan. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas, Syntax Idea: Vol. 3, No. 3, Hal.533-545, p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
- Muyesaroh, M. 2021. Analisis Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Amanah Desa Karanguko Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. etheses.uin-malang.ac.id
- Periansya. 2015. Analisa Laporan Keuangan. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya
- Pratiwi, R., & Hidayati, C. (2018). Analisa Rasio Keuangan dan common Size Dalam mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen tahun 2009-2013, JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi, Vol.3, No. 2, Hal. 67-78.
- Pulloh, Joy, and Maria G. W. E. Np. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Hm Sampoerna Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, vol. 33, no. 1, 25 Apr. 2016, pp. 89-97.
- Ross, S. A., R. W. Westerfield, B. D. Jordan., J. Lim., dan R. Tan. 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan Buku 1 dan Buku 2 – Edisi 1. McGraw-Hill Higher Education. Terjemahan Penerbit Salemba 4.
- Rwd, Kurniadi. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Tawar. Jurnal AKMAMI (Akutansi, Manajemen, Ekonomi), Vol 2 No 2 2021 hal 326 – 332

- Sari, Desi Ratna. 2020. analisis kinerja keuangan daerah dengan pendekatan value for money pada badan pengelola keuangan dan aset daerah (bpkad) provinsi sumatera selatan. Skripsi.
- Setyowati, DH. 2019. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebagai Dampak Inefisiensi Operasional. Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah), volume 3 No.1
- Shofwatun, Hilma, Kosasih, dan Liya Megawati. 2021. Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Pada PT Pos Indonesia (Persero). Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 13, No. 1, pp. 59-74, ISSN: 2301-8879, E-ISSN: 2599-1809
- Sudana, I. M. (2011). Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono 2019. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Sujawerni, V. W,. 2017. Analisa Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiyono. 2022. Apa Itu Net Profit Margin Dalam Rasio Keuangan, Diakses pada Januari, 2022 di <https://www.harmony.co.id/>
- Sutrisno, E. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana, Jakarta
- Wira, Desmond. 2015. Analisis Fundamental Saham. Edisi kedua. Jakarta: Exceed



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4069/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/IV/2022

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia UNISAN Gorontalo

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Winda Lorensiana Pangemanan

NIM : E2118047

Fakultas : Fakultas Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA

Judul Penelitian : ANALISA PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN HMSP (HANDJAYA MANDALA
SAMPOERNA) YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK
INDONESIA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 12 April 2022
Ketua,

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202



GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

Jln Achmad Nadjamuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975



Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia

SURAT KETERANGAN

No. 001/SKD/GI-BEI/Unisan/I/2023

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Winda Lorensia Pangemanan
NIM : E21.18.047
Jurusan / Prodi : Manajemen
Judul Penelitian : Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan
PT. Handjaya Mandala Sampoerna, Tbk

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Unisan, Pada Tanggal 19 Desember 2022 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 24 Januari 2023

Mengetahui,



Muh. Fuad Alamsyah, SE., M.Sc
NIDN. 0921048801



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI

Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo. www.fe.unisan.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 020/SRP/FE-UNISAN/II/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 09281169010
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Winda Lorensia Pangemanan
NIM : E2118047
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Pada
Perusahaan Handjaya Mandala Sampoerna Yang Go
Public Di Bursa Efek Indonesia

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 15%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Gorontalo, 27 Januari 2023
Tim Verifikasi,

Muh. Sabir M, SE., M.Si
NIDN. 0913088503

Terlampir : Hasil Pengecekan Turnitin

PAPER NAME

kripsi (Winda Pangemanan).doc

AUTHOR

winda pangemanan

WORD COUNT

4332 Words

CHARACTER COUNT

156282 Characters

PAGE COUNT

45 Pages

FILE SIZE

3.0MB

SUBMISSION DATE

Dec 24, 2022 8:03 AM GMT+8

REPORT DATE

Dec 24, 2022 8:06 AM GMT+8

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 3% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Small Matches (Less than 20 words)